

## BAB II

### GERAKAN PERSIS DALAM BINGKAI POLITIK

#### A. Munculnya Gerakan Moderen Islam

Hadirnya gerakan pembaharuan Islam tidak terlepas dari buah pemikiran dan semangat Islam Reformis yang dilakukan oleh Sayid Jamaluddin Al-Afghani yang lahir di Afghanistan pada tahun 1839.<sup>20</sup> Al-Afghani merupakan sosok pejuang yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang sangat baik, semasa hidupnya banyak dilakukan dengan cara mengembara yang menyebabkan ia banyak bertemu dengan manusia-manusia baru sambil saling bertukar pikiran. Dan dalam pengembaraannya itu ia memiliki beberapa murid yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla yang sangat menyukai latar belakang semangat kehidupannya, cita-cita dan pengetahuannya.

Buah dari pemikiran Al-Afghani adalah bagaimana menggabungkan antara pemahaman Islam reformis dan pemikiran modernisme Islam yang mana menghasilkan perpaduan sintesis hibrida umat Islam di bawah bendera gerakan *salafiyah*.<sup>21</sup> Yang menjadi perbedaan antara gerakan Islam modernis dan reformis adalah antara ajaran Islam yang murni dan menolak semua dari Barat dan sedangkan reformis pemahaman tentang Islam yang murni juga tapi tidak menutup diri dalam menggunakan cara pemikiran Barat dalam membangun peradaban Islam yang selama itu tidak dilarang oleh Al-Qur'an dan hadist.

---

<sup>20</sup> Lihat H. Djamawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H.A Dahlan*, (Yogyakarta, Penerbit Persatuan Yogyakarta, Cetakan Ke 3) hal: 4.

<sup>21</sup> Lihat Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia* (Jakarta, Penerbit Kompas, Cetakan Ke 1) hal: 125-128.

Baik Al-Afghani maupun muridnya M. Abduh sebenarnya sangat sepakat dengan tujuan utama dari gerakan Islam itu adalah bagaimana membangkitkan semangat umat Islam kembali kepada politik. Dengan melihat kenyataan banyaknya negara-negara Muslim yang dijajah habis-habisan oleh negara-negara sekular telah membuat Al-Afghani membenci penjajahan Barat yang dilakukannya kepada negara Muslim. Kemudian untuk mengatasi kekuatan-kekuatan negara asing yang datang menjajah ke negara Muslim telah membuat Al-Afghani untuk mencoba menekankan perlunya dunia Islam bersatu padu dalam melawan kekuatan asing dalam wadah Pan-Islamisme.

Karena bagi Al-Afghani sendiri negara-negara Barat tidak jauh lebih baik dan kuat daripada negara-negara Islam. Untuk itu dengan kurang bersatunya negara-negara Islam telah membuat kekuatan negara Islam sangat lemah dan sangat mudah untuk dijajah oleh bangsa asing dan ditambah lagi diantara ulama tidak ada menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik. Dan untuk itu sudah saatnya umat Islam bersatu di bawah bendera Pan-Islamisme.<sup>22</sup> Kemudian sejak dari itulah hadirnya semangat reformis moderen dan Pan-Islamisme menjadi semangat bagi sebuah perwujudan bagi solidaritas umat Islam di seluruh negara Muslim.

Sebelum masuknya gerakan moderenisme Islam ke Indonesia di abad ke-19 sempat terjadi perwujudan gerakan Islam reformis ala Timur Tengah di Nusantara ini yaitu lebih tepatnya di Minangkabau melalui gerakan Paderi. Gerakan Paderi ini didalangi oleh Haji Miskin dan Tuanku Nan Rekeh yang habis menunaikan

---

<sup>22</sup>Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. Dan Drs. H. Amin Husein Nasution, M.A., *Pemikiran Politik Islam: Suatu Studi* (Jakarta: Pustaka Mubtadiyyah, Desember 1980), hal. 100.

ibdah Haji di tanah Arab. Gerakan yang diperlihatkan oleh kedua Haji ini, yang mana sangat menyerupai gerakan wahabi yang ada di Arab Saudi dengan tujuan ingin menanamkan ajaran baru terkait moral di seluruh tanah Minang.<sup>23</sup> Hadirnya gerakan Paderi sangat sarat dengan konflik Horizontal, karena gerakan Paderi ini sangat susah diterima oleh masyarakat dengan menyimbolkan sikap garis keras dan fanatisme. Namun tidak semua gerakan Paderi yang melahirkan perpecahan.

Setidaknya gerakan Paderi ini terbagi di dalam dua bentuk yaitu kelompok yang keras terhadap adat seperti (Haji Miskin dan Tuanku Nan Receh) dan kelompok yang agak terbuka untuk adat adalah di bawah perkumpulan yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo dan guru dari Tuanku Nan Receh dan pucak dari perang Paderi ini adalah mulai pecah di daerah *sulik aie*.<sup>24</sup>

Setelah munculnya gerakan reformis di Nusantara tak lama kemudian hadirilah gerakan modernis Islam di Nusantara ini melalui dua jalur, yaitu melalui jalur bumiputera yang diwakili oleh orang perantau Minangkabau yang terkenal dengan di bawah bimbingan Syeh achmad Khatib Al-Minangkabauwi dan jalur dari orang keturunan Arab.

Minangkabau sangat terkenal dengan semangat gerakan pembaharuannya. Setidaknya ada beberapa gelombang yang terjadi di dalam sejarah Minangkabau tersebut, diantaranya:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Lihat Remy Madinier, *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi & Islam Integral*, (Jakarta-Paris, Mizan, Agustus 2013) hal: 14.

<sup>24</sup>Lihat Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985), hal: 173. Sulik Aiea adalah nama daerah yang terdapat di Minang kabau.

<sup>25</sup>Hamka, *Ibid*, hl:150-187.

Kebanyakan Gerakan Pembaharuan Banyak Terpengaruh Oleh Pemikiran Syeh Ahmad Khatib (Sumatera Dan Jawa) Dan Syeh Taher Jalaludin (Semenanjung Tanah Melayu) Yang Kelak Juga

yang *pertama*, terkenal dengan gerakan pembaruan yang sering disebut dengan perang Paderi, yang *kedua*, terkenal dengan gerakan pembaharuan yang di pengaruhi oleh gagasan Syeh Ahmad Khatib yang dititipkan kepada empat muridnya yaitu Syekh M. Jamil Jambek yang berasal dari Bukittinggi, Syekh M. Thayib Umar dari Tanjung Dugayang, Syekh Abdullah Ahmad dari Padang (mulanya Padang Panjang), dan Syekh Abdul Karim Amrullah yang berasal dari Maninjau (Padang Panjang), yang *ketiga*, adalah gerakan pembaharuan Muhammadiyah yang telah berlabuh ke daratan Bumi Andalas pada tahun 1925.

Sedangkan dari keturunan orang Arab yang membawa pengaruh gerakan pembaharuan di Nusantara adalah di bawah pengaruh gerakan intelektual baru ini, pada tahun 1901 dengan berdirinya perkumpulan yang diberinama *Al-Djami'at al-chairiyah* yang lebih dikenal dengan sebutan *Djami'at Chair*. Perkumpulan ini kebanyakan gurunya sangat terpengaruh oleh pemikiran dan ideologi reformis-modernisnya M. Abduh dan Al-Afghani.<sup>26</sup>

Namun ketika Islam mulai berkembang di Hindia Belanda penetrasi kapitalisme-liberal pada paruh kedua abad ke-19 dalam era kolonial Belanda telah berperan penting dalam mendorong pemerintahan kolonial untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang bergaya Barat ke masyarakat Hindia Belanda. Yang pada dekade awal abad ke-20 merupakan promosi kebijakan politik etis yang diperkenalkan oleh politisi sayap kanan di Belanda.<sup>27</sup>

Abad ke-20 menjadi sebuah permulaan zaman baru (etis) dalam politik kolonial Indonesia. Untuk menandai zaman baru tersebut maka berbagai istilah

---

<sup>26</sup>Lihat Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia abad Ke-20* (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi 2012), hal:125-126

barupun muncul seperti zaman etis adalah zaman dengan penuh kemajuan yang menuju moderenitas. Kemajuan dalam arti, perkembangan di bawah kontrol atau pengawasan Belanda, sedangkan moderenitas yang dimaksud tidak lain adalah sebuah pemahaman terhadap peradaban Barat.<sup>28</sup> Bermunculannya gerakan pembaharuan Islam atau modernis di abad ke-20 merupakan sebuah respon terhadap tekanan dari politik etis dan kristenisasi yang dibawa oleh Belanda dan ditambah lagi pada saat itu juga pemahaman keagamaan masyarakat yang telah menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

Hadirnya gerakan pembaharuan melalui dua jalur ini telah membuat banyak dari masyarakat Nusantara untuk terpicat terhadap gerakan dan pemahaman keagamaan yang disampaikannya. Di dalamkehadirannya gerakan pembaharuan di Hindia Belanda yang memiliki titik fokus dalam menjawab persoalan keagamaan yang telah menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dan tentu itu juga tidak bersifat monoton, terlepas dari itu semua gerakan pembaharuan juga melakukan respon dan melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang sedang berlangsung.

Pada awal abad ke-20 merupakan sebuah fase dari kebangkitan Islam secara menyeluruh di Indonesia. Kebangkitan ini tidak luput dari pengaruh dari negara-negara yang berda di Timur Tengah yang mewarnai corak pemikiran bangsa Indonesia dengan gerakan reformis-modernisnya dan dibungkus dengan semangat Pan-Islamismenya. Semangat Pan-Islamisme yang mewabah ke Indonesia tidak terlepas dari pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat yang telah

---

<sup>28</sup> <https://doi.org/10.30605/teknologi.v1i1.1824> (Xxx, 2012)

menunaikan ibadah Haji. Dan kebanyakan para Haji yang menunaikan ibadah ke Mekkah bukan hanya sekedar menyelesaikan syarat dari Rukun Islamnya semata melainkan berusaha menuntut ilmu pengetahuan.

Pada masa itu, naik Haji ke Mekah ada dua kebiasaan yaitu bagi orang Jawa yang lebih tua menginginkan mencurahkan sisa hidup mereka untuk menjalankan peribadatan agama di tanah suci, sementara orang yang lebih muda mencurahkan dirinya untuk belajar agama.<sup>29</sup> Dan bahkan tak jarang dari kepulauan para Haji mengilhami untuk berdirinya sekolah-sekolah pondok pesantren di Hindia Belanda.

Kebangkitan Islam di Hindia Belanda ditambah dengan telah berdiri juga gerakan pembaharuan atau modernis yaitu Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912<sup>30</sup> yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta telah menambah gerakan Islam modernis yang ada di Hindia Belanda dalam memikirkan masalah keagamaan yang telah menjauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya ditambah lagi dengan tekan kristenisasi yang begitu kuat oleh Belanda.

Sebagai gerakan yang memiliki penguatan di ranah sosial keagamaan dalam ini Muhammadiyah telah memberikan sumbangsih yang begitu banyak bagi masyarakat Hindia Belanda. Terlebih semenjak berdirinya Muhammadiyah telah memberi Kontribusi dalam bidang kesejahteraan umat Islam dan kegiatan pendidikan keagamaan bahkan sampai untuk sekarang ini masih berjalan dengan konsisten dari semenjak berdirinya.

---

<sup>29</sup>Nasihin, *Op. Cit. Hal: 118*.

Setelah Muhammadiyah berkembang maka tak lama bermunculan lagi gerakan pembaharuan dengan nama Al-Irsyad yang didirikan oleh beberapa orang *Handhramaut*, yang kebanyakan dari mereka pedagang. Untuk mendukung pemimpin dan keagamaan dan intelektual mereka hadirilah Syekh Ahmad Sukarti untuk memperkuat tenaga pendidik bagi Al-Irsyad yang sebelumnya Syekh Ahmad Sukarti pernah bergabung di dalam jami'atul Khair.<sup>31</sup> Hadirnya gerakan pembaharuan Islam atau gerakan modernis setidaknya telah memberi kontribusi di dalam sejarah umat Islam Indonesia. Terutama masalah pemahaman keagamaan maupun dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam ranah sosial, keagamaan, kesehatan maupun pendidikan.

Setidaknya secara keseluruhan umat Islam tidaklah bisa diabaikan dalam sejarah panjang Indonesia dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaannya. Sebab masa akhir penjajahan kolonial Belanda awal abad ke-20 ini, ketika rasa Nasionalisme moderen baru tumbuh, kata "Islam" merupakan kata pemersatu bagi bangsa Indonesia, yang berhadapan bukan hanya saja dengan para penjajah seperti Belanda, tetapi juga orang Cina.<sup>32</sup> Seperti yang dilakukan oleh Sarekat Islam (berdiri pada tanggal 10 September 1912)<sup>33</sup> yang merespon terhadap politik etis,

---

<sup>31</sup> Lihat Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi. Wacana Keagamaan Dikalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta, Kompas, Maret 2010), hal.63.

<sup>32</sup> Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung, PT Renaja Rosdakarya, Desember 1997), hal.6.

<sup>33</sup> Lihat Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hal: 40.

SI Merupakan Transformasi Dari Sarekat Dagang Islam (SDI), Penghilangan Kata "Dagang" Merupakan Strategi Yang Sangat Tepat Untuk Merangkul Masyarakat Bumiputera. Sebab Di

kristenisasi dan semua kegilaan penjajahan yang sedang dirasakan oleh semua rakyat bumiputera.

## **B. Hadirnya Persatuan Islam Sebagai Gerakan Pembaharuan**

### **1. Sejarah Lahirnya Persatuan Islam**

Semenjak berdatangnya para haji yang pulang ke Indonesia maka sejak itu jugalah banyak berbagai macam paham keagamaan dalam memahami Islam datang ke Indonesia. Keberagaman dalam memahami agama tidak terlepas dari berbagai macam pemikiran tentang memahami agama Islam, teks-teks dalam Al-Qur'an dan Hadist bahkan kultur budaya Islam yang sangat melekat dari negara tempat kelahirannya yaitu Arab Saudi atau khususnya negara-negara yang berada di Timur Tengah.

Di dalam kemunculan gerakan pembaharuan atau modernis yang ada di Indonesia, juga tidak bisa kita kesampingkan dari pengaruh hal-hal yang ada di atas. Semenjak masuknya gerakan pembaharuan di Indonesia maka orang-orang yang menggunakan pemahaman tentang gerakan pembaharuan tersebut di Indonesia lebih sangat banyak mendapat perhatian dari masyarakat walaupun ada juga yang memperdebatkannya dan menentangnya.

Semangat dan isi gerakan pembaharuan Islam ini pada mulanya mendapat perhatian dari masyarakat atau umat Islam di daerah perkotaan, karena secara geografis dan kultural, masyarakat kota lebih cepat berhadapan dengan pengaruh

luas dan cepat memengaruhi. Dengan mengikuti alam pembaharuan yang sedang

berkembang maka mereka menempatkan diri sebagai kelompok “modernis Islam”.<sup>34</sup>

Hadirnya gerakan modernis Islam di Indonesia setidaknya memiliki karakter yang bersifat pulau dan kedaerahan di Indonesia. Seperti kita ketahui hadirnya gerakan pembaharuan di daerah Minangkabau merupakan sebuah representasi gerakan pembaharuan yang telah berkembang di pulau Sumatera dalam menyebarkan paham-paham keagamaannya. Di pulau Jawa maka telah hadir juga gerakan pembaharuan yang dibawa oleh para keturunan Arab dengan *Jamia'tul Khairnya*. Namun yang berbeda antara pulau Jawa dengan Sumatera adalah cepatnya diterima pengaruh pemahaman tentang pembaharuan itu dengan banyaknya berdiri organisasi-organisasi keagamaan yang memiliki aliran modernis dan pembaharuan di pulau Jawa.

Seperti yang telah terjadi ketika *Jamia'tul Khair* berdiri pada tahun 1901 (Jakarta) maka tak lama kemudian di daerah Yogyakarta telah berdiri Muhammadiyah pada tahun 1912 kemudian disusul dengan berdirinya Al-Irsyad di Jakarta dari pecahan Jamiat Khair. Perpecahan yang disebabkan dengan konflik internal yang memperdebatkan masalah *Sayyid* (kalangan yang lebih atas atau keturunan Nabi). Secara geografis, perkembangan gerakan modernis di daerah Jawa lebih memiliki varian dan memiliki posisi yang strategis dimasing-masing daerah dalam mengembangkan misi untuk sama-sama menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist serta membuka pintu Ijtihad selebar-lebarnya.

---

<sup>34</sup>Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung, PT Renaja Rosdakarya, Desember 1997), hal. 5.

Seperti di Yogyakarta telah lahir perkumpulan yang bernama Muhammadiyah, Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir dan Siratal Mustaqin di Makasar, Al-Hidayah di Garut, Siddiq-Amanah-Fatonah di Solo yang kemudian percaya atas kepercayaan kepada pribadi K.H. Ahmad Dahlan dan didorong oleh persatuan untuk menghilangkan paham kekolotan, maka semuanya meleburkan diri ke dalam Muhammadiyah. Termasuk juga perkumpulan keagamaan yang sudah ada di Yogyakarta seperti Ichwanul Muslimin, Prija Utama, Thaharatul Aba, Taawanul'alal Birri, Wal Fadjri, Wal Ashrim, dan lain-lain yang semuanya dalam waktu singkat menjelma menjadi cabang atau ranting bagi Muhammadiyah.<sup>35</sup>

Mungkin tidak ada yang salah jika hadirnya gerakan pembaharuan Islam ini lebih bersifat kedaerahan. Karena bagaimanapun juga penyebaran gerakan pembaharuan Islam pada awalnya lebih kental dan fokus kepada daerah masing-masing yang disebabkan terlalu luasnya wilayah geografis dan terlalu luasnya tatanan masyarakat yang harus digarap oleh organisasi gerakan pembaharuan pada saat menyampaikan paham dan dakwahnya. Maka untuk mengatasi itu di daerah Jawa Barat juga telah berdiri gerakan pembaharuan Islam yang bernama Persatuan Islam pada tahun 1923.<sup>36</sup> Namun Persis didirikan dengan secara resmi pada hari Rabu pada tanggal 1 Shafar 1342 bertepatan pada tanggal 12 September 1923.<sup>37</sup>

Dengan demikian sebagai organisasi formal persatuan Islam telah menjadi wadah yang secara resmi bagi umat Islam. Kemudian nama organisasi Persatuan

---

<sup>35</sup>Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. (Bandung. PP. Pemuda Persis Bekerja Sama Dengan Gema Syahida, 1995),hal: 21.

<sup>36</sup>Lihat Howard M. Fiderspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogyakarta, Gadjia Mada University Press, 1996),hal:14

<sup>37</sup>... (Amanah Fatonah) Persatuan Islam Tahun 1906, hal. 5

Islam itu sendiri menurut Dadan Wildan: memiliki maksud mengarahkan kepada ruh *Ijtihad* dan *jihad*, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan-harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu; Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Rasa Islam, Persatuan Usaha Islam dan Persatuan Suara Islam. Bertolak dari pemikiran. rasa, usaha dan suara Islam itu maka jami'yyah atau organisasi itu dinamakan dengan "Persatuan Islam" (Persis). Selain dari itu, nama tersebut diilhami oleh firman Allah dalam Qur'an suci Ali Imran ayat 103, yang berbunyi: "*dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (undang-undang/aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai*", serta sebuah Hadist Nabi yang diriwayatkan Oleh Tirmizi, yang berbunyi; "*kekuatan Allah itu bersama jama'ah*". Firman Allah dan Hadist Nabi tersebutlah kemudian dijadikan moto Persis dan tertera di dalam lambang Persis dalam lingkaran bintang bersudut dua belas.<sup>38</sup>

Setidaknya hadirnya Persis di dalam ruang gerakan pembaharuan di sebabkan oleh respon beberapa hal yang mempengaruhi seperti berikut:

- 1) Semangat gerakan modernis dan Pan-Islamisme yang ada di Timur Tengah.
- 2) Proses politik etis dan kristenisasi di Hindia Belanda.
- 3) Pembaharuan Islam telah marak dibicarakan oleh masyarakat.
- 4) Di Jawa Barat belum adanya organisasi yang serius mendiskusikan masalah agama dengan baik dan serius, kemudian banyaknya

---

<sup>38</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuna Islam (Persis)*, (Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan PP. Pemuda

masyarakat yang tidak paham dengan ajaran Alqur'an dan Hadist dengan baik.

- 5) Maraknya terjadi pemahaman agama seperti *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC), Mahzab dan belum adanya yang memberantas penyakit TBC ini dengan tegas.

Dengan berkaca dari lima respon di atas maka kehadiran Persis sangat bisa dikatakan bukanlah hal yang main-main. Melainkan panggilan bathin dari para pendirinya dalam melihat konteks masyarakat yang telah jauh dari apa yang dimaksud dengan ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist. Mungkin jika tidak ada pandangan yang kritis oleh para pendiri Persis maka bisa dikatakan sampai saat ini mungkin Persis tidak akan pernah hadir kepermukaan bumipertiwi ini sebagai gerakan pembaharuan.

Hadirnya persatuan Islam dalam perjuangan pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 telah memberikan pengaruh dan warna terhadap pemahaman tentang keagamaan di dalam sejarah bangsa Indonesia ini. Hadirnya persatuan Islam memiliki karakter pemahaman keagamaan yang sangat kuat terhadap perkembangan pembaharuan Islam yang ada di Indonesia terutama yaitu di daerah Jawa Barat atau Bandung tempat persatuan Islam awalnya berdiri. Di daerah Bandung ini persatuan Islam sangat diterima oleh masyarakat dan bahkan memiliki akar yang sangat kuat sampai ke bawahnya yaitu dikalangan masyarakat kota maupun desa. Bahkan sudah sampai menjalar keseluruh Indonesia dan

hingga juga ada di luar negeri seperti Mesir

Persatuan Islam berdiri di Jawa Barat bermula dari sebuah kenduri yang diadakan oleh dua orang saudagar yang bernama Kh. Zamzam dan Muhammad Yunus. Awalnya perkumpulan ini merupakan sebuah wadah orang-orang Sumatera Selatan yang telah bermukim cukup lama di tanah sunda agar bisa untuk saling bertemu dan bercerita di kampung halaman orang lain dan dari sinilah terciptalah ruang-ruang untuk diskusi oleh para saudagar yang jauh dari kampung halamannya.

Untuk itu hadirnya kenduri ini tidak bersifat etnis melainkan sangat terbuka bagi masyarakat disekitar untuk saling bersilaturahmi dan menikmati masakan khas Palembang bagi masyarakat asli sunda. Diskusi tidak hanya bersifat monoton melainkan selalu dinamis seperti membicarakan masalah keagamaan, perdagangan dan gerakan pembaharuan yang telah hadir di berbagai belahan daerah Indonesia.

Lahirnya organisasi persatuan Islam atau Persis di kota kembang ini pada tahun 1920-an, yang tepatnya tanggal 12 september 1923 bermula dari ide seorang alumnus *Dar-al-Ulum* Mekah bernama H. Zamzam yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah Darul Muta'alimin bersama dengan temannya yang bernama M. Yunus kelahiran dari Palembang yang kerjaan sehari-harinya berdagang dan juga memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik, karena semasa mudanya ia sering memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan belajar agama secara autodidak melalui kitab-kitab yang menjadi perhatiannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat Drs. Badri Khaeruman, M. Ag, *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam; Sejarah, Perkembangan dan Estetika Ilmiahnya* (Bandung: Graha, Juni 2005) hal. 17

Sebagai orang yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih telah membuat H. Zamzam dan Muhammad Yunus untuk terpanggil hatinya mendirikan ruang diskusi masalah keagamaan di sekitar tempat tinggal mereka dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan yang semestinya. Pada saat itulah, di sebuah gang (jalan kecil) bernama Gang Pakgade suatu organisasi pembaharuan telah berdiri dengan memiliki semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta membersihkan Islam dari *khurafat* dan *bid'ah* yang telah mengotorinya. Organisasi yang berdiri di gang Pakgade ini kelak dinamakan dengan nama "Persatuan Islam"<sup>40</sup>

Menurut dari catatan Deliar Noer, topik pembicaraan yang dibahas dalam kenduri itu bermacam-macam. Misalnya, membahas masalah-masalah agama yang dimuat oleh majalah Al-munir yang terbit di Padang, majalah Al-manar yang terbit di Mesir, pertikaian antara Al-Irsyad dengan Jamiat Khair di Jakarta. Isi pembicaraan disampaikan oleh Pakih Hasjim dari Surabaya ke Bandung dalam keperluan perdagangan.<sup>41</sup> dan berbagai persoalan lainnya juga dibicarakan.<sup>42</sup> Kemudian dari pertemuan-pertemuan dalam kenduri itu pada akhirnya telah menjelma menjadi kelompok studi dalam bidang keagamaan (*Study Club*).<sup>43</sup> Kemudian dari kelompok study ini juga Persis memberikan andil yang

---

<sup>40</sup>Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung. Gema Syahida. Agustus. 1995), hal:27.

<sup>41</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta. LP3ES. Cetakan ke-2, April 1982), hl:96

<sup>42</sup>Lihat Dr. Toto Suharto, M.Ag, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*, (Surakarta, Fataba Press, 2013), hal:143.

<sup>43</sup> *Ibid*, Hl. 144.

cukup besar seperti organisasi-organisasi ternama seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Jong Islamitien Bond (JIB).<sup>44</sup>

Kemudian dari studi dalam bidang keagamaan inilah Persis berhasil merubah pemahaman masyarakat setempat yang selama ini telah banyak yang menjauh dari ajaran-ajaran Islam yang murni dan dengan kelompok studi ini juga banyak dari kalangan yang telah sadar bahwa sebenarnya pintu Ijtihad tidak pernah tertutup seperti yang disampaikan oleh para ulama yang konservatif. Dari mereka yang mulai berangsur memiliki bekal terhadap pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh Persis membuat para masyarakat sekitar juga ikut terlibat langsung untuk menyampaikannya kepada masyarakat yang selama ini yang mungkin dianggap mereka telah sesat.

## **2. Menemukan Roh Pembaharuan**

Sebelum Persis menemukan karakternya dalam pengembangan usaha dakwahnya dan pemahaman tentang keagamaan di dalam masyarakat, sempat terjadi pro dan kontra dari internal tempat pengajian atau kelompok studi yang biasa dilaksanakan oleh Persis. Pro dan kontra itu disebabkan tak lain adalah masalah kelompok muda maupun tradisional. Hal ini mungkin sangat tidak bisa dihindari oleh Persis disaat awal-awal mereka berdiri.

Disebabkan karena perkumpulan yang berawal dari kenduri sangatlah terbuka untuk semua golongan yang mau ikut untuk melibatkan diri dalam pengajian yang diadakan oleh Persis tersebut. Ada yang tidak menerima langkah yang dilakukan Persis dalam memberantas *tahayul*, *bid'ah*, dan

*khurafat*. mengkritik para ulama yang mengatakan tertutupnya pintu Ijtihad, masalah *Ushalli* dalam pelafalan shalat dengan cara yang tegas tanpa pandang bulu, sehingga kelompok yang tidak menerima apa yang dilakukan Persis ini mencoba mengkritik ke dalam sehingga orang-orang ini menamakan diri mereka dengan Pemoefakatan Islam.

Pada dasarnya perhatian Persis difokuskan kepada usaha bagaimana mengembangkan cita-cita dan pemikirannya. Cara yang dilakukannya adalah dengan mengadakan pertemuan umum, tabligh, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi Islam, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau membuat pamflet-pamflet, majalah-majalah, dan kitab-kitab. Dalam kegiatan ini Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua tokoh penting dalam organisasi Persis yaitu Ahmad Hassan yang dianggap sebagai guru utama Persis pada masa sebelum perang dan Mohammad Natsir (M. Natsir) yang dianggap sebagai juru bicara Persis dikalangan kaum terpelajar.<sup>45</sup>

Di dalam perkembangannya sebagai organisasi keagamaan Persis mendapatkan suntikan tenaga baru dari seorang ulama yang bernama Ahmad Hassan (A. Hassan) yang sangat baik dalam pemahaman agamanya maupun pemahaman terhadap tek-teks yang ada di dalam Al-Qur'an. Hadirnya A. Hassan telah menambah warna bagi pemahaman keagamaan yang ada di dalam organisasi Persis yang dari semenjak awal berdirinya organisasi ini bersifat kelompok diskusi. Dilahirkan di Singapura tahun 1887, A. Hassan adalah seorang yang dilahirkan berdasarkan dari ke keluarga campuran yaitu Indonesia dan India.

Ayahnya, Ahmad juga bernama Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis dan ahli dalam Islam dan kesusastaraan Tamil. Kemudian ia juga pernah menjadi redaktur dari Nur al-Islam, sebuah majalah agama dan sastreraan Tamil, juga menulis dalam bahasa Tamil dan juga berupa terjemahan dari bahasa Arab. Sedangkan Ibu A. Hasaan sendiri dari ke keluarga yang sederhana di Surabaya yang sangat taat beragama.<sup>46</sup>

Sebelum bergabung bersama Persis 1924,<sup>47</sup> setidaknya A. Hassan telah memiliki bekal dan pengetahuan terkait gerakan pembaharuan yang telah sampai ketanah kelahirannya yang disampaikan oleh Syeh Taher Jalaludin yang pada tahun 1906 melihatkan kepribadian dan pendirinya dalam majalah "Al Imam".<sup>48</sup> Karena bagaimanapun juga selama A. Hassan di Singapura sudah banyak melahap majalah-majalah yang diterbitkan oleh Syeh Jalaludin Taher yang bernama *Al-Imam*. Kemudian di Singapura juga A. Hassan mengenal majalah-majalah yang terbit di Mesir seperti *Al-manar* dan *Al-munir* dari Padang.

Sebenarnya gerakan pembaharuan Islam bukanlah hal yang baru bagi A. Hassan. Karena selama hidupnya ia telah mendapat pemahaman dari orang tuanya yang memiliki respon baik terhadap gerakan Wahabi yang ada di Singapura dari orang keturunan India pada saat ia tinggal di Singapura. Dari pengaruh lingkungan dan bacaanlah A. Hassan memiliki pemahaman yang kuat terkait gerakan pembaharuan yang telah menjalar ke negara-negara yang ada di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lain sebagainya. Penguatan

---

<sup>46</sup> Dadan Wildan *Op. Cit.*, Hl. 97-98.

<sup>47</sup> Lihat Howard M. Fiderspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta, Gadjia Mada University Press, 1996), hal. 17.

<sup>48</sup> Lihat Nur al-Islam, *Da'irah al-Fikr*, (Jakarta: Pustaka Penjiwaan, 1985) hal. 169.

dari pemahaman pembaharuan yang didapatkan oleh A. Hassan ditambah ketika pindah ke Surabaya dalam misi perdagangan ketempat saudaranya. Pada tanggal 1921 A. Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya dengan maksud mengambil alih pimpinan tokoh tekstil milik pamannya Haji Abdul Latif. Pada masa itu kota Surabaya menjadi tempat pertikaian antara kaum muda dengan kaum tua dalam masalah pemahaman agama tentang pelafalan *Ushalli*.

Golongan kaum muda yang dipelopori oleh Faqih Hasyim, seorang pendatang yang menaruh perhatian kepada masalah-masalah keagamaan. Ia memimpin kaum muda dalam melakukan gerakan pembaharuan di Surabaya dengan cara melakukan tukar pikiran, tabligh, diskusi-diskusi dalam bentuk keagamaan. Dalam suatu kunjungan kepada Kiyai Haji Abdul Wahab, yang kemudian menjadi tokoh perkumpulan Nahdlatul Ulama. Dalam percakapannya dengan Kiyai Haji Abdul Wahab dalam masalah *Ushalli* yang dipraktekkan oleh kaum tua sebelum melakukan ibadah shalat dengan bersuara, tetapi kaum muda menolaknya karena tidak ada dasarnya di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi.<sup>49</sup>

Melihat maraknya pertikaian yang sedang berlangsung antara kaum muda dan kaum tua di kota Surabaya telah membuka mata hati A. Hassan untuk memikirkannya secara baik masalah apa yang sebenarnya terjadi antara kaum muda dengan kaum tua yang selalu terjadi perdebatan. Bahkan dengan terjadinya perdebatan yang tidak pernah selesai itu telah membuat A. Hassan mendapat teguran dari pamannya untuk tidak ikut berhubungan dengan Faqih Hasyim pada saat itu selama ia berada di kota Surabaya tersebut. Namun teguran yang

---

<sup>49</sup> Lihat Dedan Wildan, *Sejarah Perjuangan Berris 1922-1982* (Bandung: Gema Subhida

dilancarkan oleh paman A. Hassan tadi tidak serta membuat ia langsung berpihak kepada siapa pun antara kaum muda maupun kaum tua. Melainkan A. Hassan mencari kebenarannya sendiri terkait pertikaian antara dua kubu tersebut.

Dengan perdebatan yang panjang tersebut A. Hassan dengan pemahaman yang kritis dan pemahaman agamanya yang bagus dari perdebatan antara kaum muda dengan kaum tua yang terjadi telah membuat A. Hassan memikirkannya lebih lanjut sambil melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an. Yang pada kesimpulannya dikatakan dalam bukunya Deliar Noer "gerakan modernis Islam" bahwa A. Hassan menyimpulkan kaum mudalah yang paling benar terhadap perdebatan tersebut.<sup>50</sup> Dari kesimpulan yang bulat itulah A. Hassan mulai bergaul dan bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS. Tjokroaminoto (sebagai penggerak dan roh dari Sarekat Islam), A. M. Sangadji, Bakri Suroatmojo, Wondoamiseno dan lain-lain.<sup>51</sup>

Tak lama A. Hassan tinggal di Surabaya ia mencoba merintis karir dalam rencananya dari awal ke Surabaya adalah dalam perdagangan di tempat pamannya. Namun usaha ditempat pamannya A. Hassan mendapat kesulitan di dalam arus perdagangan. Karier perdagangan yang ingin dirintis oleh A. Hassan pada saat itu adalah ingin membangun Perusahaan tekstil di Surabaya memiliki pamannya. kemudian tidak menemukan keberhasilan, untuk melanjutkan karirnya A. Hassan mencoba dengan cara lain, dengan Hijrah ke Bandung untuk mencari pengetahuan terhadap usaha yang akan dirintisnya yaitu pertenenan. Kota

<sup>50</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1982),hal. 98-99.

<sup>51</sup>Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus; Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997),hal. 24.

Bandung yang dituju A. Hassan pada saat itu adalah dengan maksud untuk sekolah di pertenunan pemerintahan Bandung yang sebelumnya juga A. Hassan sempat belajar pertenunan di Kediri.

Kepindahan A. Hassan ke Bandung telah membuatnya semakin dekat dengan gerakan pembaharuan yang ada di Bandung yaitu Persatuan Islam (Persis). Saat A. Hassan di Bandung tanpa disengaja ataupun tidak telah menemukan A. Hassan dengan M. Yunus salah seorang pendiri Persis. Mungkin inilah yang dinamakan jodoh, sebab ketika A. Hassan Hijrah ke Bandung secara kuasa Allah SWT telah diberi kemudahan jalan oleh Allah untuk A. Hassan agar bertemu dan tinggal ditempa pendiri dari Persis. Semenjak A. Hassan tinggal di tempa M. Yunus saat itu juga A. Hassan telah secara tidak langsung berada di dalam lingkungan Persis yang sering melakukan penelaahan dan pengkajian tentang Islam.

Semenjak A. Hassan dekat dengan lingkungan Persis yang memiliki rutinitas penelaahan dan pengkajian tentang Islam telah membuat A. Hassan nyaman untuk tinggal di lingkungannya yang sekarang ini. Sehingga niat A. Hassan dari Surabaya di urungkan. Kemudian dengan segala kemantapan hati A. Hassan lebih memilih untuk mengabdikan dirinya bersama jam'iyah Persis dan secara resmi A. Hassan bergabung dengan Persis setelah tiga tahun dari berdirinya

Bergabungnya A. Hassan secara resmi pada tanggal 1926 bersama Persis bukanlah disebabkan karena paham-pahamnya,<sup>52</sup> karena ternyata A. Hassan-lah yang membawa Persis untuk menjadi sebuah gerakan *Ishlah* (pembaruan).<sup>53</sup> Sebab A. Hassan merasa bahwa ia butuh untuk menuangkan hasil-hasil pemikiran dan pemahamannya ke dalam suatu wadah yang kelak akan bisa berkembang dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Maka ketika A. Hassan masuk Persis bisa dipastikan adalah bukan semata Persis sebagai perkumpulan yang membahas masalah pembaharuan, tapi lebih dari itu yaitu karena A. Hassan sendiri merasakan perlunya untuk saling berbagi atas apa yang telah ia dapatkan selama pencarian ilmu pengetahuan dan keagamaannya. Agar bisa menyelamatkan umat Islam yang selama ini terjebak dalam kejumudan dan TBC.

Maka tidak salah jika Dadan Wildan Dan Deliar Noer mengatakan sangat sukarlah menyimpulkan bahwa perubahan sikap A. Hassan dalam pendirian sikap keagamaannya datang dengan secara tiba-tiba di Surabaya ataupun di Bandung. Perubahan ini datang lambat laun, malahan ketika ia muda berada di Singapura ia telah mendengar tentang pertikaian kaum muda yang dikemukakan di kotanya ketika itu.<sup>54</sup> Pada akhirnya A. Hassan terbawa arus gerakan pembaharuan dan berada di belakang kaum muda. Apa yang dikatakan oleh Dadan Wildan Dan Deliar Noer tentu tanpa bukan alasan. Sebab, selama sepanjang hidup A. Hassan dari kecil sarat akan makna dan perjuangan, terutama dalam mencari ilmu

---

<sup>52</sup>Lihat Dr. Rafid Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam; Tela'ah Atas Produk Ijtihad Persis Tahun 1996-2009*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Mei 2013), hal. 44.

<sup>53</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, (Bandung, Persis Press, September 2000), hal. 46.

pengetahuan, pendidikan. Dalam proses pencariannya itu A. Hassan selalu penuh dengan kesederhanaan dan perjuangan untuk bisa bertahan hidup dengan mandiri.<sup>55</sup>

Sejak kecil Hassan sendiri tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di Singapura. Ia mulai bekerja mencari nafkah pada saat berumur 12 tahun, tetapi ia mengambil pelajaran secara privat dan berusaha untuk menguasai bahasa Arab dengan maksud ingin memperdalam pengetahuannya tentang Islam atas usaha sendiri. Dari tahun 1910 sampai tahun 1921 Hassan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura seperti menjadi Guru, menjadi pedagang tekstil, menjadi agen distribusi es, juru tulis dikantor jemaah haji dan juga sebagai seorang anggota redaksi dari utusan melayu di mana ia pada umumnya menyelenggarakan rubrika etika. Kemudian ketika A. Hassan di Singapura ia mengenal empat orang India yang bersimpati kepada ajaran Wahabi, termasuk ayahnya sendiri. Tetapi mereka tidak bermasuk untuk menyebarkan pendapat-pendapat mereka. Sebuah contoh penolakan ayahnya terhadap kebiasaan tradisional tetap tinggal tergambar nyata dalam ingatan Hassan. Ayah Hassan sengaja meninggalkan upacara pemakaman bila *talqin* dibacakan.<sup>56</sup>

Dalam masa pencariannya A. Hassan banyak mempelajari ilmu nahwu dan sharof kepada Muhammad Thaib, kemudian ia beralih belajar kepada Said Abdullah Al-Musawi untuk belajar bahasa Arab selama tiga tahun, di samping itu A. Hassan juga belajar kepada Abdul Lathif, seorang ulama yang terkenal di Melaka dan Singapura, serta juga belajar kepada Syekh Hassan seorang ulama

dari Malbar, dan Syekh Ibrahim yang seorang ulama dari India dan itu semua dalam mempelajarinya ditempuh oleh A. Hassan selama kira-kira pada tahun 1910, sampai menjelang ia berusia 23 tahun.<sup>57</sup> Di samping itu, media yang dibacanya juga mempengaruhi A. Hassan dalam menemukan kemantapan hatinya berada di bawah garis pembaharuan. Majalah yang sering dibacanya seperti; *Al-Manar*, *Al-Munir* dan *Al-Imam*.

Kemudian pada tahun 1914-1915, A. Hassan memperoleh buku *kafa'ah* yang ditulis oleh Ahmad Sookarti, yang mengeluarkan fatwa Muslim dan Muslimah boleh menikah tanpa memandang golongan dan derajat. Buku lain yang juga mempengaruhinya adalah *Bidayatul Mujathid*, karya Ibnu Rusyd, mengenai perbandingan keempat Mazhab fikih. Demikian pula ketika A. Hassan di Bandung, ia banyak membaca karya Ibnul Qayyim Al-Jauziah, seperti *Zadul Ma'ad*, buku karya As-Syaukani, *Nailur Authar*.<sup>58</sup>

Dengan begitu matangnya A. Hassan dalam pengalaman hidup, bahkan dalam segi ilmu pengetahuan dan agama telah menjadikan ia sebagai guru utama di dalam sebagai gerakan pembaharuan di Persis. Bahkan dari buah pemikiran A. Hassan lah Persis memiliki penguatan sebagai gerakan pembaharuan Persatuan Islam yang dengan lantang dan tegas untuk memberantas segala bentuk penyakit masyarakat seperti *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Serta A. Hassan jugalah yang mendidik generasi muda seperti M. Natsir, K.H. Isya Anshari, Soekarno yang kelak memiliki pengaruh kuat terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia.

---

<sup>57</sup>Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis; 1923-1983*. (Bandung. Gema Syahida. 1995), hal. 32.

<sup>58</sup>Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus; Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*.

Memang pantas jika A. Hassan lah yang dijadikan panutan atau guru utama bagi Persis. Setidaknya pada awal berdirinya pada tahun 1923 tidak banyak orang yang menjadi anggota Persis. Yang menjadi anggota Persis pada saat itu hanya sekitar satu lusin atau sampai dua puluh orang. Kemudian setelah bergabungnya A. Hassan telah menjadi magnet tersendiri bagi perkembangan Persis, terutama bagi para generasi muda.

Ahmad Hassan sebagai seorang yang aktif dalam mengkaji Islam dan aktif pula dalam berdakwah. Telah menyadarinya untuk merangkul para anak muda sebagai generasi yang akan memimpin bangsa dan juga sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan dakwah Islam dalam tahun-tahun kedepannya. Dalam menjalankan tekadnya untuk merangkul anak muda, A. Hassan sering meninggalkan kewajiban-kewajibannya seperti menyusun tafsir dan mengoreksi buku. A. Hassan berhenti untuk sejenak dengan tujuan untuk bercerita dengan para anak muda yang dianggapnya penting untuk ke depan sebagai penerus dakwah umat Islam dan tentunya juga penerus bangsa.

Dalam pendekatannya dengan para generasi muda yang paling bersemangat adalah M. Natsir. Diantara murid yang lain M. Natsir lah yang sering untuk bertanya kepada A. Hassan dan membahas soal-soal tentang agama Islam. Dengan pemahaman yang kuat dalam bidang keagamaan A. Hassan telah membuat M. Natsir untuk terpikat kepadanya terutama dalam segi pemikiran dan agama. Kemudian melihat sosok A. Hassan jugalah M. Natsir memilih untuk bergabung dengan Persis dan berdakwah bersama A. Hassan. Bahkan dengan kebulatan

tinggi. Sebab, ia lebih memilih untuk mendalami ilmu agamanya di bawah bimbingan A. Hassan.

Mohammad Natsir dilahirkan pada july 17 july 1908. Dia dilahirkan di kampung jembatan berukir di kota kecil nan sejuk bernama Alahan Panjang. Kota ini sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lembah Gemuti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya Idris Sultan Saripado, adalah seorang juru tulis kontrolir, sedangkan Ibunya Khadijah, bersal dari keturunan <sup>59</sup>Chaniago. Sebagaimana masyarakat Minang lainnya, ke keluarga Idris ini pun merupakan ke keluarga Muslim yang taat.<sup>60</sup>

Sama dengan A. Hassan, M. Natsir dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agamanya lebih banyak dia temukan sebelum bergabung dengan Persis. Dalam perjalanan riwayat hidupnya setidaknya M. Natsir telah lama bersinggungan dengan pemahaman gerakan pembaharuan yang ada di daerah tempat kelahirannya yaitu tanah Minang atau Bimi Andalas. Selama M. Natsir kecil dan sekolah, ia pernah menempuh sekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) Adabiyah yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad salah seorang murid Seykh Ahmad Khatib yang menyebarkan gerakan pembaharuan yang ada di daerah Mingakabau.

Beberapa bulan M. Natsir sekolah di HIS Adabiyah, kemudian Natsir dipindahkan oleh ayahnya ke HIS pemerintahan di Solok yang baru terbuka. Disana Natsir dibina dan dididik dalam nilai-nilai agama dan sorenya habis

---

<sup>59</sup>Chaniago Ini Merupakan Salah Satu Suku Yang Terdapat Di Minangkabau. Setiap Putra Asli Mingkabau Memiliki Masing-Masing Suku Yang Terdiri Dari Piliang, Chaniago, Jambak, Panai, Sikumbang, Koto dan Lain Sebagainya.

<sup>60</sup>Lihat M. Dzulkifridin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia; Peran Dan Jasa*

pulang sekolah dari HIS Natsir langsung belajar di Madrasah Diniyah. Kemudian untuk malam hari dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an dan ilmu agama Islam. Orang yang berjasa dalam membentuk Natsir dalam ilmu agama adalah tidak terlepas dari seorang Haji Musa yang dijadikan tempat Natsir tinggal selama bersekolah.

Setelah tamat dari HIS 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya ke Meer Uitgebreid Lager Onderswijs (MULO), setingkat SLTP sekarang di Padang. Ketika di MULO itu, dia belajar main biola. Di samping itu, dia juga masuk pandu National Islamische Padvindrij (Natipji), bagian dari perkumpulan Jong Islamieten Bond (JIB) cabang Padang. Karena nilai Natsir selalu baik, bahkan terbaik, dia mendapatkan beasiswa sebesar dua puluh rupiah setiap bulan dari pemerintahan belanda. Beasiswa perbulan itu terus diterimanya sampai tamat di MULO. Selamat di MULO, Natsir melanjutkan sekolahnya ke Algemeene Middelbare School (AMS) di Bandung.<sup>61</sup> Dari kelanjutan sekolahnya di Bandung telah membawa Natsir ke dalam awal mula ia mendapat pendidikan yang secara baik. Setidaknya di Bandung Natsir banyak mendapatkan banyak perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, pemahaman agama, kemudian juga pengalaman organisasi yang pada saat itu M. Natsir aktif di JIB cabang Bandung dan sempat menjadi ketuanya.

Di Bandung minat M. Natsir tentang agama berkembang, pada tahun 1929 ia menjadi anggota Jong Islamieten Bond cabang Bandung, dimana ia juga memberikan pelajaran sesama anggota lain. Kemudian ia juga mengajiar Islam di

Hollands Inlandse Kweekschool (HIK, sekolah guru) dan MULO di Bandung. Disebabkan oleh turut sertanya ia secara teratur di dalam sidang Jum'at yang diadakan oleh organisasi Persatuan Islam ini. Tambahan iapun mengikuti kelas khusus yang diadakan oleh A. Hassan untuk anggota-anggota Persis, yang belajar di berbagai sekolah menengah Belanda. adalah juga di kalangan pemimpin Persis ini, Natsir memperoleh memecahkan problem hidup yang mulai tumbuh di dalam kepalanya.<sup>62</sup>

Karena Natsir aktif di JIB telah membuatnya bertemu dengan Agus Salim salah seorang intelektual yang berasal dari tanah kelahiran yang sama dengannya. Riwayat intelektual Agus Salim memulai pendidikan moderennya di ELS Riau, dan melanjutkan studinya HBS, pada tahun 1903 ia menjadi tiga terbaik dari tiga HBS yang ada di Jawa, kemudian melanjutkan studinya ke sekolah kedokteran di negeri Belanda, namun ayahnya tak sanggup untuk membiayainya sekolah. Salim sendiri mencoba berusaha mendapatkan status hukum yang sama dengan orang Belanda, dalam artian untuk memudahkannya belajar di negeri Belanda dan apayang diperjuangkannya itu gagal. Akibat dari itulah Agus salim tidak bersedia untuk bekerja sebagai seorang pegawai sipil bagian pemerintah.<sup>63</sup>

Perpaduan intelektual Agus Salim yang dulu semasa sekolah ditambah dengan epistemik Islam di Mekah, ketika ia menjadi staf seorang penerjemah di Mekah dan belajar banyak dari pamannya Syekh Ahmad Khatib merupakan sebagai titik balik dalam penemuan kembali identitas Islamnya. Kemudian seperti

---

<sup>62</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta. LP3ES. 1982).hal. 100.

<sup>63</sup>Lihat Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa; Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia* (Bandung: Pustaka, 2012) hal. 116-117.

yang dikatakan Yudi Latif dalam bukunya *Intelektual Muslim*, memiliki pendidikan sekuler namun tak sudi untuk meninggalkan keislamannya.<sup>64</sup>

Itulah kata yang bisa dijadikan gambaran bahwa Agus Salim tidak pernah tercabut dari akar-akar nilai Islam terkait dalam ilmu pengetahuannya. Meskipun selama ia sekolah banyak menghabiskan waktu dan terpengaruh oleh sekolah dan kurikulum pendidikan Belanda (Barat). Maka tidak salah jika apa yang mempengaruhi dalam pemikiran M. Natsir bisa dipastikan dari dua tokoh yang sangat hebat dan berpengaruh yaitu A. Hassan dan Agus Salim di dalam pemikirannya.

Karena M. Natsir adalah orang yang terlibat dalam proses kaderisasi di bawah bimbingan A. Hassan. Dalam proses kaderisasi ini, Natsir mengalaminya pula dalam organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) di bawah bimbingan Agus Salim. Agus Salim telah berfungsi sebagai bapak intelektual yang berperan dalam pergerakan organisasi muda Islam, yang nantinya menduduki jabatan elit politik mewakili umat Islam. Hasilnya adalah kelompok modernis dengan segala kejujuran intelektual dan integritas mereka. Orang yang mendapatkan warisan kecendekiaan Agus Salim dan warisan pemahaman agama Islam dari A. Hassan adalah Moh. Natsir.<sup>65</sup>

Maka tidak salah jika Yudi Latif mengatakan bahwa Natsir terekspos pada pengajaran kaum reformis-modernis Islam, dalam masa kanak-kanak atau di sela-sela studi mereka di sekolah menengah dan di perguruan tinggi, beberapa anak dari ke keluarga Muslim (santri) ini mampu mempertahankan semangat dan identitas

---

<sup>64</sup>Yudi Latif, *Ibid*, hal. 111.

<sup>65</sup>Lihat Deden Widada, *Sejarah Pergerakan Pemuda 1923-1983* (Bandung: Gema Swahida

keagamaannya. Bahkan sangat beralasan jika Yudi Latif mengatakan dalam bukunya *Intelegensia Muslim* bahwa sosok Natsir menjadi generasi kedua dalam *Intelegensia Muslim* yang ada dalam sejarah Indonesia.<sup>66</sup> Karena dengan perpaduan antara A. Hassan dan Agus Salim di dalam ruang pemikiran dan intelektualnya membuat M. Natsir menjadi sosok yang lengkap dalam pemikirannya. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun agama.

Maka perpaduan antara A. Hassan telah menjadi duet yang sangat dahsyat di dalam masa-masa perkembangan Persis di dalam mengembangkan bidang dakwahnya. Tak jarang antara A. Hassan dan M. Natsir saling menguatkan di dalam serangan-serangan yang menghantam Islam dan umat Islam. Yang itu semua ditangkis balik oleh A. Hassan dan M. Natsir kalau tidak dengan debat terbuka, maka dengan penerbitan tulisan. Dalam perkembangan M. Natsir di dalam Persis bisa dikatakan sangat cepat beradaptasi dan setidaknya telah memiliki bekal keagamaan yang kuat selama ia sekolah di Solok. Terlepas dari itu setidaknya gerakan pembaharuan seperti Persis bukanlah sesuatu yang baru bagi M. Natsir. Setidaknya selama ia kecil ia telah berda di dalam lingkungan arus gerakan pembaharuan yang ada di Minangkabau. Bahkan ia juga sempat belajar di sekolah HIS Adabiyah yang secara tak sengaja itu adalah sekolah yang di dirikan oleh para generasi kedua dalam gelombang pembaharuan di Minangkabau.

Hassan dan M. Natsir adalah merupakan dua tokoh yang berkiprah dan berperan penting dalam Persis. A. Hassan kemudian menjadi ujung tombak dari Persis dan menjadi figur yang menarik banyak untuk masuk Persis karena

Persis yang pada mulanya tidak lebih dari sekedar kelompok pengajian yang tidak memiliki karakteristik yang jelas, maka setelah menemukan karakteristik tersendiri dari ideologi Islamnya A. Hassan, kemudian Persis mejadi daya tarik yang kuat bagi kalangan muda terdidik, terutama di kota Bandung. Begitu kuatnya pengaruh dan wibawanya dalam organisasi yang baru muncul belakangan setelah organisasi lain berdiri, sehingga pada masa-masa berikutnya boleh dikatakan pendirian Persis dengan pendirian A. Hassan menjadi identik. Pandangan-pandangannya memberikan bentuk dan kepribadian yang nyata kepada Persis, dan dalam waktu singkat menempatkan Persis dalam barisan modernis.<sup>67</sup>

Selain Mohammad Natsir, tokoh-tokoh ulama dan politikus yang menjadi muridnya A. Hassan antara lain K.H.M. Isya Anshari yang pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Persis (1948-1960), Ketua Umum Masyumi Jawa Barat, dan anggota DPP Masyumi. Dalam pandangan politik, keduanya, berlawanan dengan pandangan Soekarno, yang juga pernah berguru kepada A. Hassan dalam hal keagamaan. Ustad K.H.E. Abdurrahman, pemimpin pesantren Persis Bandung, Ketua Umum Pimpinan Pusat Persis (1962-1983), dan pengasuh majalah *At-taqwa* dan *Risalah* adalah juga murid A. Hassan yang melanjutkan mengelola Pesantren Persis di Bandung sejak ditinggalkan pindah oleh A. Hassan ke Bangil pada tahun 1941.<sup>68</sup>

Pertemuan A. Hassan dengan Soekarno adalah ketika mereka bertemu ditempat percetakan di Bandung. Pada saat itu A. Hassan sedang ingin mencetak

---

<sup>67</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, (Bandung, Persis Press, September 2000), hal. 49.

tulisan-tulisannya, kemudian disaat itu juga Soekarno juga mencetak sebuah tulisan dalam berbentuk surat kabar dalam propaganda politiknya. Lebih lanjut dari tempat percetakan itulah mereka sering bertemu dan berdialog. Apalagi kita ketahui A. Hassan orangnya sangat komunikatif terhadap semua orang apalagi itu anak muda seperti yang telah digambarkan di atas bagaimana A. Hassan meninggalkan kebutuhan-kebutuhannya sementara untuk ingin bertemu dengan generasi muda.

Akibat sering bertemu dan sering bergaul dengan A. Hassan-lah Soekarno mulai tertarik dengan memahami Islam. Yang dulunya Soekarno tidak memahami Islam dengan baik, dan sedikit demi sedikit dengan sering bergaul dengan A. Hassan telah membuka mata hati Soekarno untuk ingin belajar Islam. Itu semua terbukti ketika Soekarno dalam pengasingannya di Flores, Soekarno sering mengirim surat kepada A. Hassan agar ia dikirimkan tulisan-tulisan A. Hassan yang sudah dicetak. Kemudian dari tulisan itulah Soekarno memahami tentang Islam di bawah bimbingan tulisan A. Hassan. Bahkan pengiriman tulisan itu bukan hanya satu atau dua kali saja, melainkan saking seringnya dan tidak ada biaya buat menebus majalahnya Soekarno meminta keringanan kepada A. Hassan, agar Soekarno tetap bisa untuk menikmati dan melahap tulisan-tulisan A. Hassan disaat pengasingannya.

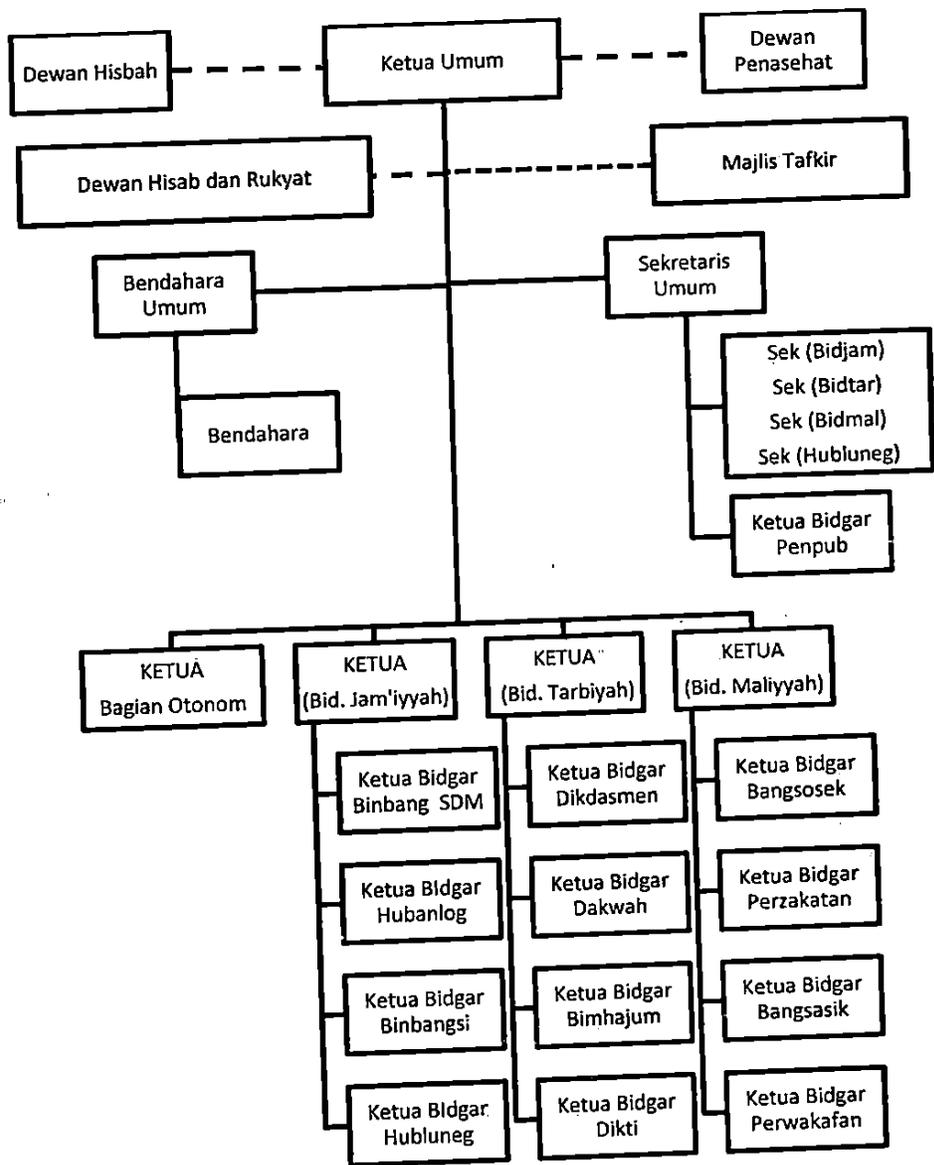
### **3. Struktur Pimpinan Pusat Persis**

Sebagai gerakan pembaharuan setidaknya Persis memiliki struktur kepemimpinan dalam menjalani keberlangsungan organisasi dengan baik dan

tersusun dengan rapi sesuai dengan kebutuhan organisasi yang akan dicapai.

Adapun struktur organisasi Persis ini seperti berikut:

Bagan Struktur Pimpinan Pusat Persis<sup>69</sup>



Adapun uraian dan kewenangan Pimpinan adalah sebagai berikut:

<sup>69</sup>Qanun Persatuan Islam, hal. 53

Ketua Umum di sini berfungsi sebagai pemimpin imamah dan imarah pada semua jajaran, sedangkan Sekretaris Umum dan Bendahara berfungsi dalam membantu Ketua Umum dalam melaksanakan tugas-tugas jam'iyah. Kemudian Ketua Bidang disini berfungsi dalam membantu kinerja Pimpinan Pusat dalam menjalankan semua kebijakan-kebijakan yang telah disepakati di dalam Mukhtamar. Adapun kinerja yang dilakukan oleh masing-masing bidang ini pada intinya saling menguatkan organisasi Persatuan Islam ke dalam maupun ke luar.

Sementara dalam urusan ibadah ataupun keagamaan ditangani oleh Dewan Hisab dan Rukyat. Sementara Majelis Tafsir bertindak sebagai pemberi pertimbangan tentang isyu-isyu sosial kemasyarakatan yang relevan dan diperlukan bagi penentuan sikap jam'iyah. Terlepas dari itu semua Persis adalah gerakan pembaharuan yang berpusat di Bandung. Pimpinan jam'iyah adalah pimpinan pusat, pimpinan wilayah, pimpinan daerah, pimpinan cabang dan pimpinan jama'ah serta pimpinan bagian otonomnya. Sedangkan lembaga adalah wadah kegiatan yang sifatnya operasional dan pelayanan langsung yang menyentuh jama'ah dan ummat. Sementara garis koordinatif menunjukkan hubungan kerja dalam struktur organisasi yang sifatnya kordinatif dan menggerakkan bidang/bidang di bawahnya. Sedangkan garis konsulatif menunjukkan hubungan kerja dalam struktur organisasi yang sifatnya hanya konsulatif saja.<sup>70</sup>

Lebih lanjut penyelenggaraan jam'iyah dalam kepemimpinan organisasi

kebersamaan dan musyawarah dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Semakin ke bawah jenjang kepemimpinan jam'iyah, lingkup kegiatan dan kewenangannya bersifat teknis operasional dan menyentuh langsung kepada jama'ah dan ummat. Kemudian masalah yang dipandang strategis oleh jam'iyah tetapi bersifat operasional dan pelayanan langsung kepada ummat dikelola oleh lembaga. Sedangkan lembaga berada di bawah koordinasi bidang garapan terkait Pimpinan Pusat.<sup>71</sup>

Maka dari itu status Pimpinan Pusat pada di dalam Persis ini yang mana anggota Pimpinan Pusat pada hakekatnya pembantu Ketua Umum dalam memimpin jam'iyah yang mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang sama dan Pimpinan Pusat lebih menitikberatkan kepada penentuan kebijakan yang mendasar dan strategis dalam skal nasional/global. Kemudian Pimpinan Pusat mengarahkan kebijakan yang hendak ditempuh oleh lembaga dan badan usaha milik jam'iyah.<sup>72</sup>

### **C. Dua Pokok Perjuangan Persatuan Islam**

#### **1. Keagamaan (Pemikiran)**

Langkah awal Persis dalam menyebarkan faham Al-Qur'an dan Sunnah pada periode pertama (masa akhir kolonial Belanda) di masa kepemimpinan Haji Zamzam, Haji Muhammad Yunus dan A. Hassan dengan muridnya seperti Mohammad Natsir dan Fakhruddin Al-Khairi, adalah dengan mencetuskan fahamnya kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan sendirinya

kalangan umat Islam serta pembelaan *aqidah Islamiyah* dari berbagai macam kepercayaan yang akan merusak Islam yang datang dari dalam maupun dari luar.<sup>73</sup>

Cara yang sering dilakukan dalam perkembangan dakwahnya Persis dalam menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dan membuka pintu Ijtihad yang seluas-luasnya. Dalam melakukan hal tersebut Persis sering menggunakan dua jalur, yaitu: melalui langsung dan tidak langsung.

*Pertama*, jalur langsung sering dilakukan Persis melalui debat, pendirian sekolah-sekolah, diskusi-diskusi, pengajian, khotbah Jum'at, tablig keliling kota/provinsi maupun daerah dan lain sebagainya. Kemudian yang *kedua*, jalur tak langsung sering dilakukan melalui publikasi dalam bentuk tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Persis melalui tulisan dan soal tanya jawab melalui penerbitan-penerbitan tulisan ke dalam Pembela Islam (nama majalah pertama Persis).

a) Perdebatan

Dalam masalah urusan dakwah bisa dikatakan bahwa Persis memiliki sebuah karakter yang tegas dan konsisten. Dalam penyampaian dakwahnya Persis tidak pernah toleran terhadap semua yang merusak agama Islam dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Gaya dakwah yang dibawakan oleh Persis menjadikan sebuah ciri khas tersendiri bagi umat Islam dalam melihat perkembangan dakwah Persis. Kemudian dari gaya dakwah seperti ini juga Persis bisa memiliki karakter yang tidak dimiliki oleh organisasi keagamaan manapun.

Gaya dakwah yang konsisten dan tegas telah membuat Persis menjadi organisasi keagamaan yang sangat diperhitungkan oleh semua masyarakat

<sup>73</sup> Ibid. D. L. Wilkes, *Islamic Revivalism in Persia 1923-1983* (Bandung: Gema Suci, 1983), p. 100.

maupun organisasi gerakan modernis lainnya dan gerakan tradisional. Dalam mempertahankan ketegasan dan konsistensinya dalam berdakwah, sering dilakukan perdebatan-perdebatan masalah agama di lapangan terbuka dengan mengundang organisasi-organisasi yang menurut Persis tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Perdebatan bukan hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga sering dilakukan melalui tulisan-tulisan. Apa yang dilakukan Persis bukanlah semata untuk mencari musuh, tapi yang perlu kita garis bawahi adalah apa yang dilakukan dan diperjuangkan oleh Persis dengan gaya yang tegas dan konsisten merupakan sebuah kewajiban seorang Muslim untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* dan termasuk organisasi Persis juga.

Sebab Persis berpendapat, selama kaum Muslimin belum kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, selama itu pula kaum Muslimin tidak akan dapat menyusun persatuan yang hakiki, membina kekuatan, dan kekuasaan. Pandangan, keyakinan, dan perjuangan Persis berpokok pada aqidah bahwa tauhid tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa membasmi *syirik*, Sunnah tidak mungkin dihidupkan tanpa memberantas *bid'ah*, dan *ruh itiqad* tidak mungkin dapat dihidupkan tanpa memberantas *taqlid*. Pandangan dan keyakinan Persis yang demikianlah yang telah membentuk watak dan moral perjuangan Persis.<sup>74</sup>

Dalam pembentukan moral dan watak Persis dalam sebuah gerakan pembaharuan tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari pengaruh A. Hassan. Karena bagaimanapun juga, A. Hassanlah yang memiliki pengaruh atas

---

<sup>74</sup>Lihat Dadan Wildan, *Ibid*, hal. 41.

kemantapan perjalanan Persis berada di dalam koridor sebagai organisasi keagamaan *Islah* (pembaharuan). Sehingga pendirian sikap Persis dalam perkembangannya sangat identik dengan A. Hassan dan bahkan kuatnya pengaruh A. Hassan di Persis tidak bisa dipungkiri lagi.

Bahkan seolah-olah Persis itu adalah A. Hassan dan A. Hassan itu adalah Persis.<sup>75</sup> Karena sebelum A. Hassan masuk bergabung di dalam Persis, yang sebelumnya aktivitasnya hanya terbatas dengan pada kursus kepada anggota, namun setelah A. Hassan bergabung dengan Persis, aktivitas yang dimiliki Persis semakin banyak, kompleks dan semakin luas dan kemudian aktivitas Persis bertambah dengan mendatangi orang-orang berdebat dan kemudian tabliq akbar. Oleh karena itu, dengan cara dakwah yang seperti itulah seringkali diwarnai dengan perdebatan dan mengkritik inilah Persis diidentikan dengan gerakannya yang revolusioner radikal.

Sebagai tokoh di dalam Persis A. Hassan memainkan peran yang sangat sentral dalam melancarkan dakwah Persis yang unik yaitu dengan lebih menekankan kepada perdebatan bagi kelompok atau kalangan yang dianggap Persis sangat menyimpang dari ajaran Al-Qur'an Dan Hadist. Perdebatan yang dilancarkan oleh A. Hassan bukan hanya semata bagi kalangan umat Islam yang telah melenceng kepada Al-Qur'an dan Hadist semata, tetapi juga sering dilakukan perdebatan dengan kalangan kristen.

Perdebatan antara Persis dan Ahmadiyah pernah sempat terjadi masalah bagaimana pemahaman yang sangat jauh berbeda antara kedua organisasi ini.

---

<sup>75</sup> D. P. Schiller, *Islam, Theology, and the Islamic Revolution* (New York: Oxford University Press, 1996).

Perbedaan yang paling mendasar terhadap apa yang dipahami oleh Persis, telah membuat Persis bahkan semua organisasi keagamaan Islam kecuali Ahmadiyah merasakan ancaman yang cukup kuat dari Ahmadiyah dan bagaimana paham ini akan banyak menyebabkan umat Islam tergoncang imannya dan terpengaruh dengan ajarannya, yang tentu semua ajarannya sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Yang dinyatakan dalam pemahaman Ahmadiyah adalah bagaimana mengakui bahwa pendirinya itu adalah seorang nabi.

Pokok perdebatan yang menjadi masalah antara pihak Ahmadiyah dan umat Islam lainnya adalah tentang keberadaan Mirza Ghulam Ahmad. Pihak Ahmadiyah percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang turun setelah kenabian Muhammad SAW. Dan menerima langsung wahyu dari Allah adalah nabi terakhir, tentu terasa janggal keyakinan dari aliran yang muncul pertama kali di Qadian, Punjab, India ini. Nama Mirza Ghulam Ahmad pun semakin harum disanjung-sanjung. Sosok Mirza Ghulam Ahmad semakin menjadi kontroversial, karena oleh pengikutnya, ia tidak saja dianggap sebagai nabi namun juga menjadi Imam Mahdi atau bahkan al-Masih yang dijanjikan.<sup>76</sup>

Selanjutnya pada April 1933 di Bandung dan pada tanggal 28 sampai 30 September 1933 di Gang Kenari Batavia Gent (Jakarta), A. Hassan berhadapan muka dalam forum perdebatan dengan Rahmat Ali, Abu Bakar Ayyub dan Abdul Razak, ketiganya adalah tokoh Ahmadiyah Qadian dan isi perdebatan dalam masalah Mirza Ghulam Ahmad. Jumlah hadir dalam perdebatan tidak kurang dari 2000 orang, diantaranya Dr. Pijper, wakil dari Inlandsche Zaken, lengkap dengan

---

<sup>76</sup>... ..

aparap keamanannya, wartawan dari berbagai surat kabar. antara lain surat kabar Sipatahoenan, Semangat, Sikap, Siang Po, Adil, Djawa Barat. Bintang Timoer, Sin Po dan lainnya. Sedangkan wakil dari organisasi yang hadir pada waktu itu adalah perkumpulan al-Islamiyah, al-Islamiyah Mr.Cornelis. Pemoeda Muslim Indonesia, Persatoean Islam (Bandung), Ahmadiyah Qadiani cabang Cepu, cabang Bogor, cabang Padang, Persatoean Islam cabang Bogor, cabang Padang, cabang Garut, pendidikan Islam Tanjung Priok, al-Irsyad Bogor, Al-Nadil Islam Batavia, Pergoeroean Islam Cirebon, Nahdlatul Ulama Menes, PPMI Batavia dan lainnya. Dalam perdebatan itu, salah tokoh Ahmadiyah Qadiyan, Abdul Razak akhirnya taslim dan bertaubat serta serentak mengundurkan diri dari Ahmadiyah Qadiani dan bergabung dengan Persis.<sup>77</sup>

Sesama kalangan dengan umat Muslim sering juga dilakukan oleh A. Hassan dalam perjalanan dakwahnya bersama Persis. Adapun hal yang sering diperdebatkan dengan para kelompok Islam tradisional (NU) dengan Persis masalah keyakinan Mahzhab kepada Imam Safi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki. Sebagai organisasi yang memiliki tradisi-tradisi yang kental dalam beribadah di dalam masyarakat Jawa telah membuat NU dan Persis sering berbeda pendapat dalam hal itu.

Namun sebagai organisasi yang indentik dengan mewakili kelompok kaum Muslim santri di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi ulama tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren, mengingat

dari dan memimpin pesantren. Oleh sebab itu pembentukan NU pada tahun 1926, NU menempati posisi sentral dan memainkan peran sangat penting di kalangan masyarakat santri, terutama di pedesaan.<sup>78</sup>

Adapun dalam masalah-masalah ini adalah diantara adalah masalah talqin dan bid'ah. Sebab bagi Persis sebagai gerakan pembaharuan atau Islam modernis mereka percaya bahwasanya pintu Ijtihad tidak pernah tertutup, sedangkan bagi kelompok tradisional mengatakan bahwa pintu Ijtihad sudah tertutup. Jadi wajib bagi kita berpedoman kepada ijthid yang telah dilakukan oleh empat Imam besar yaitu Safi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki. Semua itu dilakukan tanpa perlu koreksi dan pemikiran dan tafsiran ulang lagi.

Melihat pemahaman NU yang seperti itu yang selalu berpedoman kepada empat Imam ini dan tanpa perlu melakukan penafsiran ulang lagi membuat Persis tidak bisa terima dengan apa yang dipahami oleh NU dalam melakukan dakwah di tengah masyarakat. Maka tidak bisa dihindari lagi perdebatan pasti terjadi. Karena dalam proses dakwahnya Persis sangat memiliki karakter yang konsisten dan tegas terhadap semua ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain dengan golongan tradisional, perdebatan dilakukan pula dengan orang-orang yang berfaham kebangsaan. Perdebatan-perdebatan tentang nasionalisme, walaupun tidak di muka umum, diadakan dengan Haji Muchtar Lutfi dari Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) Minangkabau. Bahkan polemik dengan Soekarno (dari golongan nasionalis, yang kemudian menjadi Presiden RI yang pertama) sering dilakukan oleh A. Hassan. Demikian pula dengan beberapa

---

<sup>78</sup> Lihat Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi; Wacana Keagamaan Di*

perdebatan umum dilakukan dengan para pemimpin Seventh Day Adventist (Kristen). Perdebatan dengan para intelektual Belanda seperti Dierhius, Eisink dan Profesor Schoemaker sering pula berlangsung. Cendekiawan yang disebut belakangan (Profesor Schoemaker) kemudian masuk Islam dan menjadi sahabat A. Hassan serta menjadi Co-Editor buku *Cultur Islam* bersama Mohammad Natsir.<sup>79</sup>

Dalam hal ini Howard M. Fiderspiel memberikan penilaian terhadap perdebatan itu sebagai berikut;<sup>80</sup>

Persatuan Islam juga menggunakan perdebatan terbuka di depan umum untuk membuat posisinya diketahui mengenai pandangan-pandangan yang dianggapnya salah. Dalam sepuluh tahun sebelum Perang dunia II, Persatuan Islam telah melakukan perdebatan dengan Nahdlatul Ulama dan Ittihdijatul Ulama mengenai masalah taklid dan talqin, dengan Ahmadiyah Qadiyan mengenai kenabian dan Nabi Isa. Dengan pengikut Adven hari ketujuh mengenai agama Kristen dan pemerintahan sekuler. Banyak sekali penonton yang menghadiri perdebatan ini, mungkin karena diumumkan oleh Persatuan Islam dan karena perdebatan itu berkisar antara masalah-masalah kontroversial maka menarik perhatian besar masyarakat. Ahmad Hassan biasanya mewakili Persatuan Islam dalam perdebatan-perdebatan ini dan terbukti efektif karena ia mampu memformulasikan argumen-argumen mempergunakan teks-teks agama dan akal untuk membuktikan bahwa pendapat-pendapat yang dipegangi oleh lawan-lawan

---

<sup>79</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, (Bandung, Persis Press, 2000), hal. 57.

<sup>80</sup>Lihat Howar M. Fiderspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad Ke XX*,

Persatuan Islam itu salah. Walaupun tidak bisa berbuat banyak berbuat untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan yang ada antara faksi-faksi yang berdebat, tetapi perdebatan-perdebatan ini benar-benar memberikan forum kepada Persatuan Islam untuk mengemukakan pandangan-pandangannya dan Persatuan Islam khususnya Ahmad Hassan memperoleh reputasi karena memformulasikan argumen-argumen yang masuk akal dan meyakinkan dalam membela prinsip-prinsip Muslim modernis.

Dalam penyampain dakwah dengan menggunakan metode debat ini telah menjadikan semacam ciri khas dari Persatuan Islam (Persis). Maka tidak salah jika dalam kemunculannya sebagai gerakan pembaharuan Islam yang berada di dalam garis Islam modernis sangat memiliki sikap yang sangat tegas dan konsisten. Oleh dari itu, sikap dan konsistennya itulah Persis dinamakan sebagai gerakan pembaharuan Islam yang sangat radikal dan revolusioner terhadap apa saja yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Suatu pertanda dakwah yang dilakukan dengan metode debat adalah suatu pembuktian dari Persis dalam bentuk membela Islam dari serangan manapun. Baik dari dalam maupun dari luar.

Karena sebagai umat Islam kita wajib untuk membela agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian itu semua yang dilakukan oleh Persis juga merupakan sebuah keberpihakan terhadap agama Islam dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam bentuk menjalankan sebuah cita-cita yang selalu diajarkan dalam Islam sebagai pemaknaan dan fungsi kita sebagai Khalifah

di atas muka bumi ini. Yaitu Landasan yang mungkin bisa dijadikan acuan

bahwasanya manusia sebagai khalifah adalah Al-Qur'an surat Ali Imron yang mana artinya menjelaskan, “ *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Tuhan*” (QS. Al Imran: 110). Dengan berlandasan ayat ini bahwasanya kita manusia butuh untuk saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya, dengan setiap insan yang hidup dimuka bumi ini.

Cara dalam mengingatkan itu tentu bisa dilakukan dengan cara baik-baik maupun melalui perdebatan-perdebatan (seperti yang dilakukan Persis) yang bisa membuka akal dan hati kita untuk berfikir dengan kritis dan merasakan dengan batin kita, terkait semua yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sering menggunakan penjelasan penuh dengan makna yang dalam atau tanpa langsung terkait isi yang terkandung di dalam ayat-ayatnya.

#### b) Publikasi

Selain dengan perdebatan yang telah dijelaskan di atas, Persis juga memiliki jalan lain dalam usaha perkembangan dakwah dan penyampain paham keagamaanya kepada masyarakat terkhusus umat Islam. Untuk publikasi ini Persis mencoba menerbitkan tulisan-tulisan dengan artian untuk memperluas pengaruh Persis di kalangan umat Islam. Publikasi melalui tulisan yang diterbitkan Persis adapun yang pertama bernama Pembela Islam.

Majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung pada Oktober 1929 sampai tahun 1935 di bawah pimpinan panitia Pembela Islam. Dimaksudkan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam yang dikecam dari pihak-pihak lain menanamkan

Persissendiri. Sirkulasinya mencapai 2000. boleh dikatakan dibaca di seluruh Indonesia terutama oleh anggota Muhammadiyah dan Al-Irsyad, sampai ke Sulawesi, Kalimantan, Minangkabau dan Jawa Barat. Majalah ini juga tersebar ke Malaysia dan Muangthai. Publikasi ini terpaksa terhenti oleh karena kesulitan keuangan, biaya terbitnya semata-mata dipikul A. Hassan.<sup>81</sup> Pada 1956 majalah ini terbit kembali dengan nama *Himayatul Islam*, kemudian terhenti lagi pada 1957.<sup>82</sup>

Terlepas dari itu, penerbitan majalah Pembela Islam ini dilarang Belanda 1935 karena dianggap menfitnah penulis-penulis Kristen Belanda. Selama enam tahun penerbitan Pembela Islam telah terbit 71 kali. Selain dari Pembela Islam Persis juga memiliki penerbitan-penerbitan yang lain seperti adalah *Al-Fatwa*, *Al-Lisan*, *At-Taqwa*, *Lasjkar Islam* dan *Al-Hikam*. Majalah *Al-Fatwa* dalam penerbitannya menggunakan huruf Arab Pegon yang diterbitkan pada tahun 1931 dengan 1000 eksemplar yang terdistribusikan ke Sumatera, Kalimantan dan seluruh Jawa. Oleh penerbitnya Persis menghentikan penerbitannya pada 1930 setelah 20 kali terbit.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 103.

<sup>82</sup>Lihat Dr. Toto Suharto, M. Ag. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik; Pengalaman Persatuan Islam*, (Surakarta, Fataba Press, 2012), hal. 152.

<sup>83</sup>Lihat Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, (Jakarta, Pembela Islam, 2012), hal. 28.

Penerbitan Majalah Al-Fatwa Terdapat Perbedaan Dalam Masalah Bahasa Yaitu Di Dalam Buku Deliar Noer *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia*, Halaman 103; Yang Mengatakan Menggunakan Bahasa Jawi, Sedangkan Di Dalam Buku Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*. Hl. 28 Menggunakan Bahasa Arab, Dr. Toto Suharto, M. Ag. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik; Pengalaman Persatuan Islam*, Hl. 152. Menggunakan Bahasa Arab dan Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, Hl. 65-66. Juga Menggunakan Bahasa Arab. Sehingga Penulis Dalam Pengutipan Ini Mengikuti Yang Menggunakan Bahasa Arab, Karena Di Dalam Oleh Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, Menggunakan Bahasa Arab

Dalam majalah ini isinya hanya membicarakan masalah agama semata-mata tanpa sikap menentang terhadap pihak-pihak bukan Islam. Sesuai dengan namanya *Al-Fatwa* majalah ini lebih banyak berisi pengetahuan agama serta hukum-hukum Islam yang berdasarkan atas sumber aslinya, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya majalah *Al-Fatwa* memuat ruang tafsir Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah dan disambung dengan *Juz Amma* dari surat *An-nas*, ruang soal jawab tentang syah tidaknya suatu hadist, ruang keterangan tentang Hadis-Hadist *dlaif* (lemah) dan Hadist *maudlu* (palsu) menurut kaidah kitab *fikh*, ruang soal jawab mengenai masalah-masalah agama dengan keterangan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. ruang pepatah-pepatah dan ruang nasihat-nasihat dari tokoh-tokoh Islam pada masa lampau. Majalah *Al-Fatwah* ini diasuh oleh Muhammad Yunus, Haji Zamzam, Muhammad Ma'shum dan A. Hassan.<sup>84</sup> Majalah *Al-Fatwa* memiliki sirkulasi sekitar 1000 eksemplar yang tersebar sampai ke Sumatera dan Kalimantan, serta kira-kira 100 pelanggan terdapat di Singapura.<sup>85</sup>

Setelah majalah '*Pembela Islam*' dan *Al-Fatwa* tidak terbit lagi, sebagai penggantinya majalah *Al-Lisan* pada 27 Desember 1935. Sebagaimana majalah-majalah sebelumnya, majalah ini dijadikan pula sebagai alat untuk membentangkan garis-garis perjuangan Persis, serta sebagai alat propaganda dan penangkis serangan-serangan yang dilancarkan oleh lawan-lawannya. Majalah *Al-Lisan* nomor 1 samapai no 46 terbit di Bandung, tetapi semenjak bulan Mei 1940 mulai nomor 47 samapai dengan nomor 65 (terbitan terakhir) terbit di Bangil

---

<sup>84</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, (Bandung, Persis Press, 2000), hal. 65-66.

<sup>85</sup>Delia Nara Cahaya, *Modern Islam Di Indonesia* (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 103

bersamaan dengan pindahnya A. Hassan bersama beberapa orang muridnya ke Bangil. Majalah ini tidak lagi terbit sejak 1 Juni 1942 setelah menerbitkan 65 nomor dengan sirkulasi rata-rata mencapai 2000 eksemplar. Setelah itu terbitlah majalah *At-Taqwa* yang berbahasa Sunda untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang sunda yang tidak mengerti bahasa Sunda. Majalah *At-Taqwa* dipimpin oleh E. Abdurrahman dan O. Qomaruddin Saleh dengan isinya yang tidak jauh berbeda dengan majalah *Al-Lisan*. Majalah ini terbit sampai dengan 1941 hingga nomor 20 yang sirkulasinya mencapai 1000 eksemplar. Pada tahun yang sama (1937) selain majalah *At-Taqwa*, terbit pula majalah *Lasykar Islam* yang merupakan kelanjutan dari majalah *Pembela Islam*. Dua tahun kemudian terbit kumpulan-kumpulan artikel yang diambil dari majalah *Al-Lisan* dengan nama *Al-Hikam*.<sup>86</sup>

a) Tabligh dan Da'wah

Selain dalam bentuk perdebatan, penerbitan majalah Persis juga memiliki metode Tabligh dan Da'wah dalam rangka menjalankan misi pemurnian terhadap ajaran Islam yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Banyak metode yang dilakukan oleh Persis dalam berdakwah hanyalah semata untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam di bumi Allah ini. Terlepas dari itu Persis juga ingin pemahaman dan gagasannya tentang pembaharuan Islam dalam artian ingin membuka mata hati dan fikiran masyarakat yang telah melenceng dari ajaran-ajaran Islam yang murni.

Semakin berubahnya zaman dan semakin kompleksnya pemahaman masyarakat terhadap Islam, sudah barang tentu strategi dalam penyampain ajaran-

ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist harus ditingkatkan dengan berbagai cara. Sebab Indonesia sebagai negara yang memiliki mayoritas agama Islam akan sangat susah untuk dijangkau dalam berdakwah jika hanya mengandalkan publikasi majalah dan perdebatan-perdebatan semata. Maka untuk mengantisipasi agar ajaran yang disampaikan oleh Persis ini bisa menyentuh semua kalangan umat Islam yang ada di Indonesia, baik di Bandung maupun di luar kota, Persis mencoba menggunakan strategi baru dalam menyampaikan pemahamannya terhadap pemurnian Islam dengan menggunakan metode tabligh dan da'wah.

Dalam proses penyampaian gagasan pembaharuan dan pemurnian terhadap ajaran Islam ini Persis selalu memainkan yang sangat menonjol dari peran yang sangat kuat di dalam sesosok generasi pertama. Generasi pertama di dalam Persis seperti M. Yunus, K.H. M. Zamzam, A. Hassan, dan sebagian dari anak murid yang pernah dididik oleh A. Hassan dalam sekolah sero yang di isi oleh A. Hassan.

Dalam setiap kali Persis melakukan tabligh selalu yang datang banyak dan penuh antusias. Mulai dari kalangan umat Islam jema'ah Persis maupun dari berbagai organisasi lain. Baik organisasi agama maupun tidak organisasi agama. Sebab dalam tabligh ini Persis tidak membedakan atau mengotak-kotakkan dalam berdakwah.

Pada tanggal 26 dan 27 Oktober 1935, di Gedung Persis jalan Pangeran Sumedang, (sekarang jalan Oto Iskandardinata) diadakan tabligh akbar Persis pertama yang dihadiri oleh kira-kira 700 orang serta dihadiri pula oleh beberapa

utusan dari Muhammadiyah dan PNI.<sup>87</sup> Dalam bertabligh ini Persis tidak hanya bersifat di daerah Bandung saja. Tabligh yang diadakan Persis juga pernah diadakan di luar kota seperti Jakarta, Bogor dan di luar pulau Jawa seperti di Sumatera.

Metode penyampaian faham-faham Persis yang ingin mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist ini setidaknya sangat efektif. Karena dengan metode ini dari tahun ke tahun banyak dari masyarakat yang antusias dan sehingga secara otomatis jema'ah yang mengikuti tabligh yang diadakan Persis meningkat tajam. Sehingga membuat Persis untuk mengatur jadwal rutin dalam bertabligh diberbagai tempat.

Dalam mensukseskan agenda tabligh yang diadakan oleh Persis. Seringkali dibantu oleh para mubaligh pria dan mubalighah (untuk para wanita). Hadirnya dua bentuk mubaligh ini sangat membantu Persis dalam menyampaikan semua pahamnya untuk menyadarkan umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan adanya para mubaligh dan mubalighah ini, telah memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Persis. Sementara untuk para mubalighah yang perempuan menjadi bagian dari otonom Persis yang diberi nama Persistri. Yang berdiri<sup>88</sup> di Bandung pada hari Jum'at tanggal 11 Syawwal 1335 H/25 Desember 1936 M. Dalam aktivitasnya Persistri lebih kepada tabligh umum untuk kaum ibu-ibu.

---

<sup>87</sup>Dadan Wildan, *Ibid*, Hl. 53.

<sup>88</sup>Siidhah, *Siidhah Rahiliyiyah*, Pusat Penelitian Islam Liris (Demistri), hl. 1

Dalam kelanjutannya di dalam berdakwah Persis memiliki bagian otonom yang lain juga, yang dinamakan pemuda Persis. yang dinamakan dengan Pemuda Persis<sup>89</sup> yang didirikan di Bandung pada tanggal 28 Dzulhijjah 1345 H bertepatan dengan tanggal 22 maret 1936 M.

Sementara dalam bidang otonom Persis juga memiliki ditingkat Mahasiswa. Dalam untuk menyiapkan keberlanjutan nyawa organisasi maka Persis juga memiliki tambahan dukungan dari para mahasiswa yang dihimpun oleh Persis yang kelak akan melanjutkan estafet kepemimpinan Persis dalam mengembangkan organisasi, dakwah dan pendidikan (sekolah Pondok Pesantren Persis). Dalam tingkatan mahasiswa ini bernama Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam yang disingkat dengan HIMA PERSIS. Berdiri pada tanggal 24 Maret 1996 M. Bertepatan dengan tanggal 4 Dzulq'dah 1416 H di Cianjur.<sup>90</sup>

Dengan adanya bagian-bagian otonom ini telah memberikan kontribusi yang mendalam untuk perkembangan Persis dalam berdakwah dan bertabligh. Terlebih dengan berdirinya Persistri telah bisa merangkul semua kalangan untuk kaum ibu-ibu.

Bahkan dalam perkembangan Persis disaat bertabligh apa yang dilakukan oleh para pemuda Persis juga memberikan kontribusi yang tidak bisa kita sepelekan dalam menyampaikan semua faham-faham Persis. Seperti<sup>91</sup> yang pernah terjadi di penyelenggaraan Shalat Ied yang pertama kali di lapangan (dengan tujuan melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah) yang berlangsung di

---

<sup>89</sup>Qaidah Asasi-Qaidah Dakhili Pemuda Persatuan Islam Masa Jihad 2005-2010. Hl. 15

<sup>90</sup>Qaidah Asasi-Qaidah Dakhili Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam, hl. 2.

<sup>91</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan* (Bandung: Pustaka Persis, 2000) hal. 76



memberikan kontribusi yang dalam terhadap menyebarkan ajaran-ajaran Islam di dalam masyarakat. Daripada banyak tidak memberikan apa-apa terhadap perkembangan pemahaman agama umat Islam.

Maka tidak salah jika kita bisa menyimpulkan bahwa dalam perkembangannya Persis lebih menekankan kepada kualitas bukan kuantitas. Yang juga perlu kita garis bawahi adalah berdirinya Persis pada dasarnya bersifat dari bawah ke atas. Yang bermula dari kenduri dan *study club* sehingga menjadi organisasi formal. Sudah pasti hadirnya bukan karena keinginan masyarakat dan ketika masyarakat sudah kenal kulit dan isi pemahaman Persis dari kenduri dan *study club* baru berkembanglah Persis dengan cita-cita besar bersama di dalam kenduri dan *study club* tersebut. Bahkan hingga menjadi besar dan sampai kenegara tetangga maupun Timur Tengah.

Berkaca dari sejarah berdirinya Persis kita juga bisa memahami kenapa Persis tidak memiliki cabang banyak seperti Muhammadiyah maupun NU. Karena Persis lebih menekankan dalam mendirikan cabang mulai dari bawah ke atas. Ketika disuatu daerah sudah mengenal kulitnya dan isi apa yang diperjuangkan Persis dan ketika daerah atau suatu tempat itu sepaham, bahkan berawal dari daerah atau tempat itu ingin mendirikan sebuah cabang Persis, maka disaat itu juga cabang di daerah itu akan dimekarkan dan dibangun.

Melihat kondisi Persis seperti ini, penulis berkeyakinan bahwasanya Persis memiliki akar yang kuat dalam masyarakat terkait dalam mendirikan cabangnya. Sebab, Persis akan membuat cabang jika dari daerah atau tempat tersebut memiliki keinginan terlebih dahulu. Menyatakan sebuah sikap yang penuh makna

bagi penulis. Ketika berdirinya cabang Persis itu melibatkan masyarakat terlebih dahulu, sehingga cabang yang kelak berdiri di tempat mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut dan akan dijaga dan dirawat dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh.

Dari semula Persis selalu fokus terhadap keagamaan dan pendidikan bahkan sampai sekarang. Bagaimana Persis dari mulai berdirinya selalu menggunakan banyak metode dalam menyampaikan pemikiran dan pemahaman agamanya seperti yang telah dijelaskan di atas. Maka tidak salah jika Persis memiliki sedikit cabang dibandingkan dengan NU yang hadir setelah Persis berdiri.

Dalam perkembangannya sampai tahun 1942 tercatat beberapa cabang Persis yang tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Bandung, Bogor, Jakarta, Leles Garut, Surabaya, Malang, Bangil, Kutaraja, Padang, Sibolga, Banjarmasin dan Gorontalo.<sup>93</sup>

Namun dengan demikian untuk menetapkan roda jama'iyah dan legalisasi gerakan organisasi, maka Mohammad Natsir berusaha keras dalam mendapatkan status badan hukum dari pemerintah kolonial Belanda. Pengajuan badan hukum Persis oleh Mohammad Natsir diajukan pada 3 Agustus 1938 dan baru disetujui 24 Agustus 1939, dengan keluarnya status badan hukum Persis dengan No: A-43/30/20 dan tertanggal 24 Agustus 1939.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus; Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 9.

<sup>94</sup>Lihat Dr. Rafid Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam; Tela'ah Atas Produk Ijtihad Persis 1996-2009*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hal 59.

## 2. Pendidikan

Selain dalam aktivitas keagamaan (pemikiran) Persis juga memiliki agenda yang tidak kalah penting dalam memberikan pengaruh terhadap sejarah bangsa Indonesia yaitu pendidikan. Hadirnya pendidikan di dalam bagian Persis tidak bisa datang dengan begitu saja tanpa ada maksud dan tujuan tertentu.

Dalam garapan bidang pendidikan ini Persis lebih menjadikannya sebagai sebuah wadah untuk penunjang pendalaman dakwah Persis dalam bentuk pemikiran tentang keagamaan yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Dalam artian dengan adanya wadah pendidikan formal Persis bisa membantu para generasi muda untuk bisa berkembang dalam pemahaman agama dan semakin kritis dalam menyikapi persoalan-persoal yang muncul ke permukaan bumi.

Sebelum berdirinya wadah pendidikan formal Persis dalam bentuk sekolahan maka cikal bakal nya berawal dari *study club* atau kelompok diskusi yang membicarakan masalah-masalah tentang agama dengan tujuan untuk mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh sampai keakarnya. Dalam berdirinya Persis, cabang dan Pendidikan bisa dikatakan seperti sistem bagian dari masyarakat. Karena sifatnya dari atas ke bawah, dari berkumpul untuk membangun keatas dengan cita-cita besar untuk tujuan agama dan ikhlas kepada Allah.

Jadi hadirnya pendidikan dalam perjalanan organisasi Persis bisa diidentikan dengan seorang intelektual organik nya Gramscy. Karena bagi Gramscy<sup>95</sup> yang disebut dengan intelektual organik adalah merupakan intelektual yang secara organis berakar di dalam masyarakat dan bagian dari masyarakat itu

---

<sup>95</sup>Lihat Dr. Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik; Pengalaman Pesantren* (Surabaya: Fataha Press, 2014?) hal. 16

sendiri. Jika kita komparasikan antara intelektual organik Gramscy dengan pendidikan Persis dari mula berdirinya maka bisa menjelaskan secara abstrak bahwa sebenarnya pendidikan yang dihadirkan Persis merupakan bagian dari masyarakat yang berawal dari kelompok-kelompok *study club* yang tidak dihadirkan oleh pemerintah. Melainkan dihadirkan oleh Persis sebagai wadah untuk pendalaman ilmu pengetahuan dan agama diluar pendidikan formalnya pemerintahan Hindia Belanda dengan menggunakan kurikulum dan metode dari Persis sendiri yang tidak bersifat sentralistik terhadap pemerintahan Hindia Belanda.

Sekitar pada tahun 1927 sebuah kelas khusus atau lebih tepat kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolahan-sekolahan menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh. Dalam kelas seperti ini Hassan bertindak sebagai guru. Tapi A. Hassan sendiri mengakui bahwa ia banyak belajar dari pembicaraan yang dilakukan dalam kelompok diskusi ini yang menyebabkan dorongan baginya untuk memperdalam pengetahuannya. Masalah-masalah yang timbul di dalam diskusi ini menyebabkan ia lebih banyak lagi menggali sumber-sumber ajaran Islam itu.<sup>96</sup>

Dalam pendidikan gaya bentuk kelompok diskusi inilah Persis banyak mendapat perhatian dari kalangan generasi muda yang ingin memperdalam pemahamannya tentang agama Islam secara baik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas generasi muda yang paling antusias dalam memahami diskusi ini adalah M.

Natsir dan sering datang ke A. Hassan untuk bertanya terkait kegelisahan-kegelisahannya dalam memahami agama Islam itu sendiri.

Baru sekitar tahun 1930-an Persis memiliki lembaga pendidikan formal yang bernama "Pendidikan Islam" yang disingkat dengan Pendis. Proyek pendidikan pertama dipelopori oleh M. Natsir. Lembaga ini terdiri dari berbagai beberapa buah sekolah antara lain Taman Kanak-Kanak, HIS (keduanya didirikan pada tahun 1930) dan sebuah sekolah guru atau *Kweekschool* (1932). Selain M. Natsir, di Pendis ini aktif pula A.A. Banama dan Rusyad Nurdin.<sup>97</sup>

Hadirnya M. Natsir di dalam gerakan pembaharuan Persis telah memberikan sumbangan yang sangat besar terkait pengembangan dakwah dan penyampaian pemahaman agama Persis yang selalu konsisten dalam menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist melalui wadah pendidikan. Selaian debat, publikasi, tabligh, Persis juga menjadikan pendidikan sebagai ruang untuk berdakwah dalam menyampaikan semua faham-faham tentang keagamaannya.

Tentu itu semua bukan tanpa alasan, sebab Pendidikan Islam bermula dari cita-cita dan idelaisme M. Natsir mengenai pendidikan Islam dan umat setelah melihat kenyataan yang terjadi di lapangan saat itu. Saat itu M. Natsir masih duduk di AMS (*Algemene Middel School*) di Bandung dan telah cukup lama belajar agama di bawah bimbingan A. Hassan. Kemudian M. Natsir telah melihat kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan rakyat pribumi kebanyakan yang hampir

<sup>97</sup> Lihat: Tjar Anwar Rachier, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983* (Jakarta: Pembela Islam

semua umat Islam jauh di bawah kesejahteraan para penjajah Belanda yang jelas-jelas telah menindas mereka.<sup>98</sup>

Melihat dari kondisi masyarakat yang seperti itu telah membuat M. Natsir untuk terpanggil jiwanya dalam memerdekakan masyarakat pribumi dalam bentuk tipu daya Belanda. Sangat wajar jika pribumi tidak tahu dengan gaya pendidikan Belanda, karena dalam tiga kesadaran yang di gambarkan oleh Poulo Preire dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas. Setidaknya masyarakat masih terkungkung di dalam dua kesadaran yaitu kesadaran Magis dan Naif. Pada taraf ini M. Natsir mencoba membongkar itu semua dengan menggunakan Pendidikan Islam dengan menggunakan identitas Islam dalam artian untuk mencapai kesadaran kritis masyarakat yang sudah terbelenggu dengan dua kesadaran di atas.

Di samping memiliki lembaga Pendidikan Islam, pada tanggal 4 Maret 1936 Persis mendirikan sebuah Pesantren yang disebut dengan nama Pesantren Persatuan Islam untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan menyebarkan agama agama Islam. Selain itu, tujuan utama dalam mendirikan Pesantren Persatuan Islam itu adalah untuk mencetak para Mubalighin yang mampu mendakwahkan, mengajar dan membela serta memelihara agama Islam di manapun mereka berada.<sup>99</sup>

Pada awal berdirinya, Pesantren Persatuan Islam ini menerima pelajar sebanyak 40 orang yang datang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang kebanyakan datang dari Jawa. Pelajaran yang diberikan di Pesantren Persatuan Islam itu antara lain berbagai ilmu agama yang perlu dikuasai oleh seorang

<sup>98</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Ibid*, Hl. 33.

<sup>99</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Ibid*, Hl. 33.

mubaligh. Bagi Persis yaitu seorang mubaligh yang menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan cara mempelajari *tajwid, sharaf, nahwu, tafsir, hadist, hat, usul fiqih, akhlak, bayan, badien, ma'ani, manthiq, bahasa Arab*, serta ilmu-ilmu lainnya di luar ilmu agama seperti bahasa Melayu, ilmu *hisab*, ilmu alam, ilmu jurnalistik, serta berbagai ilmu pengetahuan yang dianggap perlu.<sup>100</sup>

Dalam perkembangan Pesantren Persatuan Islam ini terjadi pembagian dalam bentuk Pesantren kecil dan juga Pesantren besar. Yang mana antara kedua Pesantren ini saling menyeimbangkan para generasi di dalam masyarakat. Pesantren besar dikhususkan untuk para pemuda dan sedangkan Pesantren kecil digunakan khusus untuk anak-anak kecil. Yang diikuti oleh anak laki-laki dan perempuan disaat sore hari. Namun antara pesantren besar maupun kecil ini akhirnya harus terpisah dengan<sup>101</sup> dipindahkan Pesantren ini ke Bangil, Jawa Timur. Ketika A. Hassan pindah kesana dengan membawa 25 dari 40 siswa yang ada di Bandung.

Sedangkan untuk Pesantren kecil untuk anak-anak terus berjalan di Bandung di bawah pimpinan Ustad E. Abdurrahman dan Ustad O. Qomaruddin, tempat yang biasa digunakan oleh Pesantren besar dipergunakan untuk pendidikan Islam, HIS, MULO dan sekolah-sekolah guru Persatuan Islam.<sup>102</sup>

Selanjutnya perkembangan Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1963 mengkoordinasikan 20 yang tersebar dibebagai daerah di Jawa Barat dan daerah

---

<sup>100</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah Persatuan Islam (Persis)*, (Bandung, Persis Press, 2000), hal. 61.

<sup>101</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1982).

hal. 102.

<sup>102</sup>

lainya. Untuk perkembangan selanjutnya hingga tahun 1980 terdapat 78 Pesantren diberbagai daerah. Sampai saat itu, selain Pesantren Persatuan Islam Bandung dan Bangil, tidak ada yang teramsuk dalam kategori besar. Rata-rata jenjang yang dibuka hanya tingkat *ibridaiyyah* dan beberapa pesantren tingkat *tsanawiyyah*. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (*mu'allimin*), mereka harus mengirim santrinya ke Bandung atau ke Bangil.<sup>103</sup>

Dalam pendirian dan perkembangan Pesantren Persatuan Islam pada dasarnya berdasarkan para mubaligh-mubaligh yang telah pernah setidaknya dididik oleh A. Hassan. Kemudian, ada juga yang mendirikan Pesantren Persatuan Islam dari cabang-cabang Persis yang ada di daerah dan lain sebagainya.

Selain Pesantren Persis juga memiliki Universitas seperti STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam) yang terletak di Garut. Kemudian juga ada Universitas STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) di Bandung.

Dari dua pokok perjuangan Persis yang sudah dijelaskan di atas bagaimana perjuangan Persis dalam muncul sebagai gerakan pembaharuan dan konsisten terhadap penyebaran pemahaman tentang pembaharuan Islam. Maka yang dapat penulis simpulkan dari Persis adalah kederhanaan. Baik dalam bentuk organisasi maupun para kadernya. Maka jangan kaget jika Persis tidak bisa sebesar Muhammadiyah dan NU. Karena sedari dulu Persis tidak tertarik memiliki punya cabang, tapi melainkan lebih menekankan penyebaran paham keagamaan Persis melalui keagamaan (Pemikiran) dan pendidikan.

Kemudian Persis juga memilih jalan dengan organisasi yang sederhana. Sebab, berdirinya Persis, cabang dan Pesantren pada dasarnya dari bawah ke atas. Berdasarkan inisiatif dan panggilan jiwa daripada kader-kader Persis yang menginginkannya. Ini semua dalam rangka berjuang dalam penyebaran pemahaman kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Begitupun juga Persis memiliki kader yang berkarakter sederhana. Seperti A. Hassan bagaimana menerbitkan majalah-majalah dari uang pribadinya, kemudian bagaimana kejujuran A. Hassan yang menyatakan Hajinya pernah tidak sah.

Kemudian juga, bagaimana kesederhanaan yang diperlihatkan oleh M. Natsir sebagai seorang negarawan seperti berikut tutur dari anak M. Natsir Ahmad Fauzie Natsir;<sup>164</sup>

*Pertama*, meskipun pernah menjabat menteri penerangan tiga kali dan satu kali menjadi perdana menteri, tapi itu tidak membuat beliau jauh dari rakyat. Tamu yang berkunjung ke rumah kami malahan kebanyakan rakyat kecil. Ketika kami masih tinggal di Jl. Tjokroaminoto No 46, Abah sudah mulai sakit-sakitan. Kami semua berunding dan mengusulkan kepada Abah agar rumah dijual dan pindah ketempat yang lebih tenang. Waktu itu kami mengusulkan agar pindah di kawasan Kebayoran Baru yang menurut kami semua lebih tenang, lebih nyaman dan tidak dilalui angkutan umum. Abah tidak setuju dengan usulan itu. "Tamu saya kan orang-orang yang naik bus, pakai sandal jepit", katanya. Menurut ayah, kalau tempat kami pindah maka akan sulit untuk dijangkau oleh tamu-tamunya yang kebanyakan orang kecil.

*Kedua*, sifat yang dilakukan M. Natsir bisa kita lihat misalnya dengan mengembalikan mobil dinas yang diperolehnya tidak lama setelah beliau berhenti menjadi perdana menteri, Abah waktu itu memperoleh rumah dinas yang sekarang menjadi Gedung Pola atau Gedung Proklamasi. Pertama kali kerumah dinas itu beliau membawa koper dan setelah tidak menjabat perdana menteri lagi dengan koper yang sama beliau ke luar dari rumah dinas itu.

Tentu masih banyak kesederhanaan tokoh-tokoh yang sempat memberi warna dalam perkembangan dakwah Persis ini. Mulai dari generasi pertama maupun sampai generasi yang sekarang ini di bawah Pimpinan Prof. Abdurrahman yang mungkin belum terungkap atau orang tidak mau menulisnya karena tidak sanggup untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. Maka secara sederhana penulis jika mendengar Persis yang langsung tergambar dalam dunia ide penulis adalah suka debat dan kesederhanaan.

Maka tidak salah dari suka debat ini kita bisa menggambarkan Persis dalam bidang pemahaman agama dan penyampaian dakwah dan tabligh bersemboyan<sup>105</sup> hadist nabi "*ballighu'anni walau ayatan*" (sampaikan dariku, Rasulullah, meskipun hanya satu ayat) dan "*qul al-haqqa walau kana murrann*" (katakanlah yang haq itu meskipun pahit).

#### **D. Dalam Paska Kemerdekaan**

##### **1. Polemik Dasar Negara**

Sejak akhir masa penjajahan Jepang dan penerimaan kemerdekaan Indonesia dari penjajah telah meninggalkan polemik panjang antara sesama

---

<sup>105</sup>Lihat H. Uyun Kamiluddin, *Menyorot Ijtihad Persis: Fungsi Dan Peranan Dalam Pembinaan Hukum Islam Di Indonesia*, (Bandung, Tafakur, 2006), hal. 75.

masyarakat Indonesia. Sebagai negara bekas jajahan Indonesia telah dihadapkan dengan bagaimana bentuk negara, menggunakan sistem apa, kemudian model pemerintahan seperti apa.

Pengambilan dasar negara dalam bentuk sistem demokrasi telah banyak meninggalkan cerita-cerita baru dalam sejarah Indonesia. Sebab, dalam sejarah bangsa ini setidaknya ada dua bentuk dasar negara yang diungkapkan oleh para pejuang bangsa ini, diantaranya negara yang berdasarkan Pancasila dan negara Islam.

Hadimya desas-desus dalam mengisi dasar negara ini bermula disaat jepang menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia sebagai jajahannya. Janji yang diberikan jepang bukan tanpa sebab, setidaknya kekuatan Jepang untuk bisa menguasai Indonesia secara sepenuhnya kembali sangatlah susah disebabkan karena kekuatan yang dimiliki jepang sudah mulai melemah di tanah Jawa dalam peperangan negara-negara adikuasa untuk mencari negara jajahan.

Namun di balik jannji dari Jepang ini ada sebuah keinginan bahwa Indonesia jangan sampai mendirikan sebuah negara Islam. disni lah Jepang memainkan peran dengan mendekati kelompok-kelompok nasionalis seperti Soekarno yang mungkin mecegah hal itu terjadi. Dan itu bisa menemui kata sepakat dengan Soekarno, sebab Soekarno sendiri memang tidak menginginkan negara Islam.

Patahnya kekuatan Jepang di Pasifik menyebabkan bala tentara pendudukan Jepang di Jawa pada tanggal 7 September mengumumkan secara resmi bahwa bala tentara Dai Nippon berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia

dikemudian hari. Dengan adanya pengumuman itu, dibentuklah Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPPKI).<sup>106</sup>

Panitia ini kemudian diresmikan di Jakarta pada tanggal 29 April. Yang beranggotakan 62 orang, sehingga panitia ini disebut dengan panitia 62. Oorang-orang Jepang mengangkat Dr. Radjiman Wedjodiningrat untuk memimpin rapat. Dalam sidang pertama panitia 62 ini membahas tentang dasar negara. Kemudian dalam rapat 29 Mei 1945 Muhammad Yamin (M. Yamin) menyampaikan sebuah pidato, yang kemudian dalam zaman sesudah Soekarno menyatakan bahwa Pancasila falsafah negara Indonesia dirangkum dalam Lima Sila. Dalam pernyataan B.J. Boland sebenarnya Pancasila pertama kali diperkenalkan oleh M. Yamin bukanlah dari Soekarno. Namun sayangnya M. Yamin tidak memberikan catatan notulen dari sidang pertama panitia tersebut.<sup>107</sup>

Pada hari akhir masa sidang ini, tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan suatu pidato yang terkenal, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Lahirjnya Panjta Sila*. Soekarno mengawali pidatonya dengan mengajukan pertanyaan atas dasar falsafah apakah akan didirikan bangsa Indonesia merdeka itu. Jawabanya ialah bahwa harus dicari suatu falsafah hidup yang dapat diterima oleh semua orang. Negara yang akan didirikan itu bukanlah negara yang hanya untuk satu golongan saja, yang memberikan kekuasaan untuk satu golongan saja, tetapi suatu negara yang semua untuk semua. Oleh karena itu azas yang pertama adalah kebangsaan, dalam pengertian kesadaran bersama sebagai sebuah bangsa, karena itu azas yang kedua adalah internasionalisme dan yang ketiga adalah

<sup>106</sup>Lihat Prof. Dr. Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Nasionalisme Sampai Kemerdekaan*, Jilid 2, (Yogyakarta, LKIS, Mei 2008), hal. 19

<sup>107</sup>Lihat B.J. Boland, *Pancasila dan Demokrasi*, (Jakarta, Gadjah P., 1965), hal. 19-21

demokrasi, semua untuk semua dan permusyawaratan melalui perwakilan untuk memperoleh mufakat, yang keempat adalah kesejahteraan yaitu cita-cita agar bebas dari kemiskinan dalam Indonesia merdeka dan sebagai azas yang kelima adalah Soekarno menyebut azas ketuhanan yang tidak hanya penting bagi rakyat pada umumnya, tetapi juga setiap orang Indonesia, masing-masing sesuai dengan agamanya, dengan menghormati agama orang-orang lainnya.<sup>108</sup>

Diterimanya perumusan Pancasila oleh sidang BPPKI mendapat respon oleh kelompok Islam terkait dasar negara. menyadari dalam pertikaian seperti ini akan menyebabkan kegagalan dalam Badan Penyelidik. Dengan persetujuan Badan penyelidik dalam mengatasi pertikaian ini maka dalam rapat ini membentuk yang namanya panitia sembilan.

Sementara itu, panitia kecil yang terdiri dari sembilan orang, yaitu Soekarno, Hatta, Maramis, Abikusno Cokrosuyoso, AbdulKahar muzakkir, Agus Salim, Ahmad Subardjo, Wachid Hasdjim dan Muh. Yamin. Suatu persuasian dapat dihasilkan, ketika Miramis, seorang yang beragama kristen, pada suatu kesempatan berbicara-bicara dengan Abikusno dan Kahar Moezakkir menerima usul Kahar Moezakkir agar di negara baru nanti orang-orang Islam berkewajiban menjalankan syariat Islam. setuju 200% "kata Maramis". Maka persesuaian itu pun dituangkan dalam suatu persetujuan yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Persetujuan itu ditandatangani oleh semua anggota panitia

kecil dan memuat kata-kata bahwa negara berdasarkan kepada ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.<sup>109</sup>

Hadirnya Piagam Jakarta mulai agak meredakan perdebatan antara kelompok nasionalis dan Islam, bisa dikatakan hadirnya Piagam Jakarta merupakan suatu jalan tengah yang menjembatani antara Pancasila Soekarno dan kelompok Islam yang memasukan bait-bait menjalankan syariat Islam dalam polemik yang sedang terjadi pra-kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah lama dirindukan oleh semua rakyat Indonesia tentunya.

Hadirnya Piagam Jakarta juga syarat akan penolakan oleh kelompok-kelompok nasionalis yang mengatakan bertentangan dengan prinsip-prinsip negara sekular yang akan mereka dirikan yaitu memisahkan antara negara dan agama. Penolakan dari kelompok nasionalis tersebut juga disebabkan ambigunya isi Piagam Jakarta yang menyuruh menjalankan syariat Islam dari kelompok Muslim. Antara dalam ranah Yuridis ataukah hanya dalam ranah moral semua umat Muslim semata dalam menjalani syariat Islam.

Ketika umat Islam sudah merasa berhasil dan puas dengan adanya Piagam Jakarta telah membuat kelompok Islam telah merasa di atas angin dari kelompok nasionalis dan kondisi yang hangat dingin ini diperparah dengan sebuah tuntutan-tuntutan baru. Sehingga dari kelompok nasionalis naik pitam ketika adanya desakan bahwa yang berhak menjadi kepala negara atau Presiden adalah harus dari yang beragama Islam.

---

<sup>109</sup>Lihat Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional; Kisah Dan Analisis Perkembangan Politik*

Dengan adanya keberhasilan umat Islam dalam Piagam Jakarta telah membuat Indonesia bagian Timur melakukan respon terhadap dasar negara yang memasukan syariat Islam. Dikomandoi oleh Laturharhary<sup>110</sup> Indonesia bagian Timur mengecam dengan mengatakan akan meninggalkan pemerintahan dan mendirikan negara terpisah dari Indonesia apabila enam kata dalam piagam Jakarta tetap tercantum dalam Pancasila

Namun sebelum Proklamasi didengungkan munculah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 14 Agustus 1945 sebagai ganti badan penyelidik. Dalam sidang PPKI yang terdiri dari 21 dan kelompok Islam hanya diwakili oleh dua orang saja. Kemudian akhirnya pada pada 17 Agustus 1945 di bawah tekanan para pemuda akhirnya Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya.

Keesokan harinya, 18 Agustus 1945, setelah dilalui lobi-lobi sengit para anggota, sidang PPKI dibuka dua jam lebih lambat dari jadwal semula. Dalam waktu singkat, tercapai untuk melakukan beberapa perubahan pada teks Undang-Undang Dasar. Negara Indonesia tetap didasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan, namun "tujuh kata" yang menetapkan kewajiban khusus bagi umat Muslim diganti dengan ungkapan yang lebih netral berkenaan dengan hakikat ketuhanan yakni, Yang Maha Esa yang diambil dari Pancasila. Pada artikel 6 alinea 1, keharusan beragama Islam bagi Presiden dihapuskan.<sup>111</sup>

Dengan penghilangan kata-kata syariat Islam dan wajib bagi Presiden beragama Islam bukan sebuah momentum kekalahan rakyat. Dan juga bukan

---

<sup>110</sup>Lihat: Dr. M. Busyro Muqoddas. Sh.M.Hum, *Hegemoni Rezim Intelijen "Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad"*, (Yogyakarta, PUSHAM UII, Mei 2011), hal. 74.

kemenangan bagi kelompok nasionalis. Tapi pada intinya, bagaimana kedewasaan umat Islam melihat keadaan bangsa Indonesia yang mulai ada reaksi ke luar dari bangsa Indonesia jika syarat-syarat yang diajukannya masih dipertahankannya. Dengan tidak memaksakan egonya dan demi persatuan Indonesia telah membuat umat Islam untuk bersikap istiqomah dalam berbangsa dan negara.

Semua itu terbukti, ketika pagi hari 18 Agustus tersebut diadakan pembahasan secara informal, serta suatu tukar pendapat antara Hatta dan para wakil kalangan Islam. Sajuti Malik menyebutkan nama-nama Teuku Mohammad Hassan (Aceh), Ki Bagus Hadikusumo. Menurut lisan Hatta sendiri Wahid Hasdjim juga hadir. Pembicaraan informal itu berlangsung beberapa jam, walaupun mereka sadar bahwa harus ada keputusan dengan cepat, dan bahwa tindakan segera sedang ditinggu. Akhirnya, mereka sampai kepada kesimpulan bahwa dalam kenyataan Indonesia hanya dapat menjadi suatu kesatuan, dan tetap bersatu jika di dalam Undang-Undang dasar tidak terdapat suatu ketentuan yang secara langsung berkaitan dalam Islam. Oleh karena itu, pasal-pasal yang berkenan dengan Islam sebagai agama negara, syarat bahwa Presiden haruslah seorang Islam dan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya haruslah dihilangkan.<sup>112</sup>

Sepanjang polemik dasar negara setidaknya telah melahirkan perang saudara bangsa Indonesia. Perang yang diakibatkan oleh pemberontakan di bawah komando Kartosuwiryo dengan Negara Islamnya (Darul Islam/ DI), kemudian di Sulawesi juga terjadi pembontakan bersama Kahar Muzakkir yang akhirnya

<sup>112</sup> Lihat B. J. P. B. ... (M. G. C. P. ... 1986) hal. 50

berada di bawah naungan DI juga, kemudian juga pemberontakan yang terjadi di daerah Aceh, dan lain sebagainya.

## **2. Persis Di Bawah Bendera Masyumi**

Sebelumnya bangsa Indonesia selama pra-kemerdekaan sibuk dengan perdebatan-perdebatan tentang dasar negara sesama saudara setanah air. Maka semenjak Paskakemerdekaan Indonesiatelah bersatu di dalam satu cita-cita yang sama yaitu menolak untuk kedatangan Belanda ke Indonesia kembali.

Kemudian juga dalam masa revolusi fisik ini bangsa Indonesia dihadapkan kepada dua serangan yang menggoncangkan bangsa Indonesia yang baru merdeka yaitu kedatangan kembali Belanda dan pembontakan DI di Jawa Barat dalam mewujudkan Negara Islam.

Sebagai negara berkembang Indonesia mulai menerapkan sistem demokrasi yang sebagai sistem pemerintahan, karena sebagai negara yang baru merdeka Indonesia dalam proses mencari identitas dan juga sistem yang bisa diterima oleh rakyat tanpa menyakiti atau menindas hak rakyat yang baru saja merdeka. Hadirnya Indonesia sebagai negara baru membuat Indonesia menganut sistem demokrasi liberal dengan menggunakan multipartai sebagai alat perjuangan masyarakat dan juga untuk menjaga stabilitas politik di Indonesia. Karena dengan adanya Partai politik bisa membuat masyarakat berjalan secara terorganisir dengan kolektive yang sesuai dengan aliran dan pemahnyanya.

Sistem multipartai dalam kerangka penerapan demokrasi liberal menguasai perkembangan politik salam sepuluh tahun dan berakhir akibat timbulnya paham demokrasi terpimpin. Untuk menanggapi Maklumat Politik No 1 tanggal 1

November 1945 dan jawaban pemerintah atas usul BP KNIP tanggal 30 Oktober 1945 yang isinya adalah anjuran untuk membentuk partai-partai politik sebagai penyaluran aliran paham dalam masyarakat dan persiapan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946.<sup>113</sup>

Setelah hadirnya Maklumat Politik ini, dalam masa sebelum datangnya demokrasi terpimpin setidaknya di Indonesia diwarnai dengan tarik ulur kekuatan dominan partai politik yang di wakili dengan tiga identistas yaitu kelompok nasionalis, sosialis dan Komunis, hingga kelompok Islam.

Selama pra-kemerdekaan Indonesia sempat kecewa dengan tidak dimasukkannya Piagam Jakarta dalam dasar negara atau dalam pembukaan Undang-Undang Dasar telah membuat umat Islam memperjuangkannya melalui partai politik dengan adanya anjuran untuk mendirikan Partai politik. Sebenarnya adanya anjuran untuk mendirikan Partai politik ini tidaklah mendapat respon yang baik oleh kalangan Islam. sebab, dengan banyaknya Partai politik akan sukar membuat bangsa Indonesia bersatu.

Dengan adanya desakan terhadap pendirian Parti politik ini juga telah mebuat umat Islam sedikit agak bingung dan gagap melihat fenomena yang terjadi di masa revolusi fisik tersebut. Memang sedari dulu tak satupun dari umat Islam untuk ikut mendukung keputusan KNIP atau penegakan sistem multipartai.

Namun ketika memikirkan wadah organisasi yang paling tepat untuk menampung aspirasi politik umat Islam, solusi yang terbaik langsung tersodor di benak para pemimpin aliran Islamis adalah mentransformasikan kekuatan besar

---

<sup>113</sup>Lihat Prof. Dr. Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Nasionalisme Sampai*

Islam bentukan pendudukan Jepang, yang jaringannya sebagian masih utuh. Untuk tujuan itulah, kalangan Islam melakukan kongres umat Islam Indonesia di Yogyakarta tanggal 7 dan 8 November 1945.<sup>114</sup>

Dalam Mukhtar Islam yang dilaksanakan di Yogyakarta ini. Dihadiri oleh berbagai tokoh dari organisasi Islam yang memiliki cita-cita sama dengan bersatunya umat Islam dalam mencapai negara Islam yang sempat tertunda pra-kemerdekaan. Kongres memutuskan untuk kemudian mendirikan majelis syuro pusat bagi ummat Islam Indonesia. Masyumi dianggap sebagai satu-satunya Partai politik bagi umat Islam.<sup>115</sup>

Sebelum menjadi Partai politik pada awalnya Masyumi adalah sebuah wadah bagi umat Islam yang didirikan oleh Jepang setelah dilakukannya pembubaran terhadap MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia) yang berdiri pada zaman jajahan Belanda. Dibubarkannya MIAI oleh Jepang bukan tanpa maksud apa-apa. Sebab, berdirinya MIAI merupakan sebuah ancaman bagi pihak Jepang dalam melihat perkembangan MIAI pada mulanya adalah sebuah wadah umat Islam berkumpul untuk melawan penjajahan Belanda.

Datang dengan maksud lain dari Belanda yang banyak menyingkirkan peran umat Islam telah membuat Jepang belajar dan menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif terhadap masyarakat pribumi yang mayoritas menganut agama Islam. Hal itu dibuktikan oleh Jepang dengan mendirikan kantor urusan agama buat umat Islam.

---

<sup>114</sup>Lihat Remy Madinier, *Partai Masjumi; Antara Godaan Demokrasi Dan Islam Integral*, (Jakarta-Paris, Mizan, 2013), hal. 66.

<sup>115</sup>Lihat Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional; Kisah Dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, (Bandung, Mizan, Cetakan 2, 2000), hal. 51.

Setelah Jepang membubarkan MIAI, tak lama kemudian Jepang mengizinkannya kembali untuk berdiri. Alasan Jepang ingin menghidupkan kembali MIAI adalah ingin menyatukan umat Islam agar bisa di bawah kontrol pemerintahan Jepang. Namun usaha yang dilakukan Jepang mendapat kendala, sebab, MIAI bersifat ferderasi, kemudian umat Islam tergolong dalam dua kutub yaitu modernis dan tradisional. Dengan adanya kendala ini sudah barang tentu Jepang untuk sukar menyatukan umat Islam dan harus menggunakan strategi baru untuk bisa merangkul umat Islam dalam suatu wadah yang bisa dikontrol olehnya.

Dalam rangka mencari jalan alternatif terkait mengumpulkan umat Islam dalam satu wadah. Jepang mulai mendekati para Haji yang bisa menjadi kaki tangannya untuk berkeliling Jawa. Maka dari hasil geriliya Jepang ini memunculkan BPUI 13 Juli 1942, kemudian dari BPUI melahirkan PAU 24 Juli 1942. Tujuannya merupakan adalah untuk mempersatukan umat Islam di bawah kendali jajahan Jepang.

Dengan adanya wadah PAU ini tidak serta membuat organisai modernis (Muhammadiyah dan Persatuan Islam) dan tradisional (NU) ingin untuk bersatu. Sebab diantara organisasi ini semenjak kedatangan Jepang sempat tidak diakui keberadaanya di bawah jajahan Jepang. Kemudian dengan kendala seperti itu telah membuat Jepang untuk mengikutu kehendak dari organisasi ini dan disetujui pada tanggal 10 September 1943. Setelah ada kata sepakat dari Jepang barulah organisasi Islam (Muhammadiyah Persatuan Islam dan NU) menyatakan ingin bergabung dan bersatu dalam sebuah wadah yang dicintakan Jepang pada tanggal

24 Oktober 1943. Oleh sebab itu MIAI dibubarkan kembali dan diganti dengan nama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Tujuan Masyumi ialah<sup>116</sup> *pertama*, untuk memperdamaikan perselisihan-perselisihan fahan tentang pengertian hukum-hukum agama atau azas-azas pengajarannya, *kedua*, merapat perhubungan dan membangun semangat tolong-menolong antara perkumpulan-perkumpulan agama Islam dan umat Islam umumnya. Dan yang *ketiga*, ikhtiar-ikhtiar lainnya yang dipandang perlu untuk membangkitkan dan mempertinggi semangat menyumbang tenaga dan semangat bekerja bersama dari perkumpulan-perkumpulan agama Islam terhadap pemerintahan Bala tentara Jepang.

Terlepas Masyumi buatan Jepang atau *Made In Jepang*, yang jelas hadirnya Masyumi paska kemerdekaan Indonesia telah menjadi harapan baru untuk umat Islam dalam mewadahi aspirasi politik umat Islam. Dilihat dari data sosilogis umat, pendukung utama Partai baru ini ialah Muhammadiyah dan NU. Jadi jelas secara ideologis, Masyumi adalah kelanjutan dari MIAI<sup>117</sup>, tapi kali ini mengususkan perjuangan di bidang politik dalam rangka menegakkan ajaran Islam dalam wadah Indonesia merdeka. Selain Muhammadiyah dan NU, hampir semua organisasi Islam lokal maupun nasional kecuali Perti<sup>118</sup> (Minangkabau) mendukung kehadiran Masyumi sebagai satu-satunya Partai umat Islam di

---

<sup>116</sup>Lihat Drs. H. Amir Hamzah Wiryosukarto, *Kyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Terbesar*, (Cetakan ke-3, PT Persatuan), hal. 126-127

<sup>117</sup>Tujuan Dan Maksud MIAI Adalah *Littasawwur* Artinya Karena Tempat Bermusyawarah, Maka Tempat Bermusyawarah Itu Dinamakan Majelis Dan *Litta'aruf* ialah Tahu Menahu, Berkenalan, Beramah-Tamahan dan Akhirnya Nanti Bersahabat Yang Dapat Menghasilkan Persatuan Lahir Bathin Dan Diantara Pemimpin Islam. lihat Lihat Drs. H. Amir Hamzah Wiryosukarto, *Kyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Terbesar*, Hl. 124.

<sup>118</sup>Parti Tidak Mau Berabung Dengan Masyumi Yang Kemudian Menjadi Partai Politik



Dalam manifesto perjuangan Persis tahun 1956 hasil Mukhtamar Persis ke VI (15-18 Desember 1956) dinyatakan bahwa:

*Persatuan Islam (Persis) semenjak berdirinya bersemboyan hendak mengembalikan umat Islam kepada pimpinan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka isi semboyan dan inti dakwah itu bukan hanya saja terbatas dalam lapangan aqidah dan ibadah, tetapi lebih luas daripada itu, ialah berjuang menegakan keyakinan, dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah berjuang dalam politik memenangkan ideologi Islam.* Dalam berbagai tulisannya, Mohammad Natsir mewajibkan kegiatan politik bagi setiap umat Islam, dengan alasan bahwa Islam adalah falsafah hidup untuk menuntun perilaku Muslim dalam setiap usaha dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap tingkah laku manusia, termasuk politik. Umat Islam tidak bisa memisahkan dari politik, dan sebagai aktivis politik kita tidak bisa memisahkan diri dari ideologi kita yaitu Islam. Buat kita, menegakkan agama Islam tidak bisa dipisahkan dari menegakkan masyarakat, bangsa, dan kemerdekaan.<sup>121</sup>

Semenjak banyaknya organisasi keagamaan yang di wadah oleh Masyumi. Sehingga keanggotaan di dalam Masyumi harus diklasifikasikan dari anggota Istimewa dan perseorangan. Dengan adanya anggota istimewa di dalam Masyumi telah membantu Masyumi sebagai salah satu wadah yang menciptakan *Ukhuwah Islamiyah* bagi umat Islam. Kemudian dengan adanya bantuan dari anggota istimewa di dalam Masyumi, telah membuat Masyumi cepat dikenal dan mengakar di masyarakat. Seperti yang kita ketahui sebagai anggota istimewanya Masyumi Muhammadiyah, Persis, dan NU, memiliki jama'ah dan cabang diberbagai daerah

<sup>121</sup> Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983* (Bandung: Gema Sribada, 1995).

di Indonesia. Sehingga posisi yang sangat sentral ini dimanfaatkan Masyumi demi mendapat dukungan dan simpati dari Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Disamping mendapat dukungan dari organisasi istimewa, Masyumi juga mencari sokongan dari “anak organisasi” yang ia dirikan, termasuk Muslimat (untuk wanita), Serikat Dagang Islam Indonesia, Serikat Tani Islam Indonesia, yang semuanya didirikan di masa revolusi. Serikat Nelayan Islam Indonesia dan Serikat Buruh Islam Indonesia yang didirikan pada tahun 1950-an.<sup>122</sup>

Jika kita bayangkan kekuatan Masyumi pada saat itu sebagai representasi satu-satunya Partai politik umat Islam sangatlah dahsyat. Namun kalau diperhatikan dengan baik, di balik kekuatan Masyumi sebagai representasi Partai umat Islam yang kuat dan memiliki sayap dari organisasi-organisasi keagamaan yang memiliki jam'ah dan cabang di seluruh Indonesia ini sebenarnya sangatlah rapuh.

Semua itu terbukti dan terjadi di dalam anggota Istimewa Masyumi sendiri. Seumpama “*berkumpul tapi tak mengikat*”. Sebab, terlalu banyaknya masalah-masalah yang timbul di dalam internal Masyumi seperti, *pertama*, dua kutub generasi, yaitu generasi yang berjuang di dalam Masyumi sebelum menjadi partai politik dalam melawan Jepang dengan generasi yang agak muda di bawah gerbong M. Natsir<sup>123</sup> yang semasa pemerintahan Jepang sempat menjadi pejabat

---

<sup>122</sup>Lihat Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional; Kisah Dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, (Bandung, Mizan, Cetakan ke-2, 2000), hal. 60.

<sup>123</sup>Sebenarnya Kutub Itu Disebabkan Oleh Perbedaan Zaman Dan Pemahaman Agama Dan Ilmu Pengetahuan Yang Diperoleh. Maka Tidak Salah Jika Yudi Latif Membagi Sejarah Umat Islam Dalam Dua Periode Intelektualitas Muslim. Dan M. Natsir Dengan Orang Yang Pro Dengannya

pemerintahan Jepang dan yang *kedua* adalah. adanya dua kutub dalam kalangan Islam yaitu modernis dan tradisional.

Dua masalah yang ada di ataslah yang sering memunculkan konflik-konflik panas dingin di dalam internal Masyumi. Mulai dari persaingan jabatan dan posisi di dalam Partai, maupun dalam masalah keyakinan dan pemahaman dalam beragama antara kelompok modernis dan tradisional selalu menjadi perdebatan di dalam internal Masyumi.

Akhirnya perdebatan-perdebatan yang sering muncul ini harus berakhir dengan ke luarnya SI (Serikat Islam) pada tanggal 1947 dan NU<sup>124</sup> yang terjadi pada Mei 1952, kemudian bertransformasi menjadi Partai politik sebelum terjadinya Pemilu yang pertama kali yaitu pada tahun 1995. Dengan perpecahan ini telah membuat PSII dan NU bertransformasi menjadi Partai politik yang berada di luar bendera Masyumi.

Melihat NU ke luar dari Masyumi dengan berbagai alasan telah membuat anggota istimewa di dalam Masyumi geram melihat sikap dari NU ini. Tak pelak<sup>125</sup>, tatkala NU memutuskan ke luar dan berpisah dari Masyumi 1952, kritik paling pedas datang dari Persatuan Islam. Ahmad Hassan menuding para pemimpin perkumpulan tradisional telah mengkhianati amanat Hasjim Asj'ari, salah satu arsitek persatuan politik umat Islam pada November 1945. Ia tampik

---

Seketika Di Dalam Masyumi, Pada Dasarnya Adalah Para Generasi Intelegensia Muslim Periode Yang Kedua.

<sup>124</sup>Ke luarnya NU Disinyalir Akibat Kekecewaan Kepada Masyumi Yang Memberikan Jabatan Menteri Agama Kepada Muhammadiyah, Kemudian Juga Masalah NU Yang Selalu Disindir Sebagai Organisasi Tradisional Yang Memiliki Keyakinan Terhadap Empar Mahzhab, Lalu Masyumi Juga Dituding NU Bukan Perkumpulan "Ahlu Sunnah Wal Jam'ah".

<sup>125</sup>...

keras argumen-argumen keagamaan yang diajukan para pelaku pemisah diri, dan mempertanyakan kenapa setelah enam tahun NU baru menyadari bahwa Partai politik harus berlandaskan mazhab. Baginya, motif politiklah yang sebenarnya mendorong NU melakukan itu.

Semenjak SI dan NU ke luar dari Masyumi Persis sebagai organisasi keagamaan dan anggota istimewanya Masyumi mencoba sekuat tenaga untuk memenangkan Masyumi dalam Pemilu 1955 yang sudah semakin dekat lagi semenjak Nu ke luar. Bahkan dukungan yang diberikan oleh perkumpulan Persis adalah bersifat dari atas ke bawah, dan berlaku untuk semua cabang dan jema'ah yang dimiliki Persis. Yang dilakukan oleh Persis semua demi sebuah tujuan kemenangan Masyumi dan kejayaan ideologi Islam.

Bahkan Pusat Pimpinan Pemuda Persis sebagai organisasi otonom Persis pada tanggal 6 Desember 1953 mengeluarkan ikrar bersama yang isinya:

Program dasar:

1. Persatuan Perjuangan
2. Pendidikan Perjuangan
3. Kehidupan Bernegara

Program kerja:

1. Politik mencapai kemenangan Pemilu di pihak Islam (dengan mendukung Masyumi)
2. Hubungan dengan pemuda Islam di Indonesia
3. Sosial ekonomi
4. Pendidikan dan kebudayaan

Garis kebijakan PP. Pemuda Persis ini merupakan saran-saran pokok dalam menghadapi gerakan politik Indonesia serta gagasan PP. Pemuda Persis yang hanya berda dalam garis Masyumi dalam Pemilu yang disebarkan keseluruh cabang.<sup>126</sup>

Bahkan sikap Persis dalam politik yang konsisten dalam berjuang di bawah Masyumi untuk mewujudkan ideologi Islam agar dapat tercipta di Indonesia ini masih dipertahankannya sampai demokrasi terpimpin, bahkan sampai dibubarkannya Masyumi oleh Pemerintahan Soekarno pada tahun 1960. Walaupun pada masa demokrasi terpimpin Soekarno Masyumi dalam masa sulitnya dan sering dikaitkan dengan pembontakan DI dan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).

Konsistensi itu diperlihatkan Persis sebagai sebuah sikap manifes perjuangan Persis 1956<sup>127</sup> yang menyatakan bahwa perjuangan total Persis di dalam bidang politik mengandung harapan dan idaman kemenangan dalam tiga lapangan dan arena perjuangan, yaitu: *Pertama*, kemenangan dalam lapangan hukum, konstitusi negara yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah: lahirnya Republik Indonesia yang berkejayaan dan berkebijakan diliputi oleh keampunan *Ilahi*. *Kedua*, kemenangan dalam lapangan hukum, lapangan pemerintah dan kekuasaan negara, baik legislatif maupun esekutif, sehingga umat Islam berkuasa penuh dalam mengendalikan kekuasaan dan pemerintahan. Yang *ketiga*, kemenangan di lapangan mahkum'alaihi, lapangan masyarakat dan pergaulan

---

<sup>126</sup>Lihat Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung, Gema Syahida, 1995), hal. 95.

<sup>127</sup>Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia: Potret* (Bandung, Remaja Press, 2000) hal. 123

hidup bersama, yang berintikan masyarakat Islamiyah di atas kasih sayang persaudaraan dan kemanusiaan yang murni dan asli.

Meskipun paskakemerdekaan dan sampai dibubarkannya Masyumi Persis disibukkan dengan agenda-agenda politik nasional, tidak membuat Persis lupa akan perjuangan awalnya sebagai gerakan pembaharuan yang memiliki dua pokok perjuangan keagamaan (pemikiran) dan pendidikan. Dalam kondisi apapun Persis tetaplah selalu konsisten membrantas *bid'ah, khurafat, tahayul, syirik*, dan lain sebagainya. Kemudian tak lupa selalu menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist, serta selalu menyarankan untuk membuka pintu Ijtihad seluas-luasnya bagi umat Islam.

## **E. Di Balik Skenario Pembangunan Orde Baru**

### **1. Depolitisasi Orde Baru**

Ketika Rezim Soekarno jatuh pada 1996, maka tak lama kemudian hadirilah harapan baru yang menggantikan demokrasi terpimpinnya Soekarno dengan era yang disebut Orde Baru. Munculnya Orde Baru setelah ke luarnya mandat yang sangat kontroversial dari Presiden Soekarno dengan perintah sebelas Maret "11 Maret 1996. Mandat dan perintah yang diberikan oleh Soekarno kepada Panglima Angkatan Darat Jendral Soeharto ini sangat memiliki cerita yang misterius sampai sekarang ini yang sangat susah kita temui kebenarannya. Yang *pertama* adalah maksud dari perintah tersebut apakah hanya bersifat transfer kekuasaan dan setelah selesainya pengamanan gejolak yang sedang berlangsung setelah itu mandat dikembalikan lagi kepada Presiden Soekarno, atukah yang *kedua* yaitu

penyerahan kekuasaan yang sifatnya permanen kepada Jendral Soeharto

Namun yang pasti adalah pada tahun 1966 menjadi periode sulit bagi pemerintahan Soekarno yang dimulai dari isu kudeta yang terselubung yang bermula dengan Jendral bermaksud mengambil alih kekuasaan pemerintah. PKI sebagai pilar kekuatan pemerintah tampil sebagai penyelamat dengan membersihkan beberapa Jendral yang diduga terlibat rencana kudeta. Pembersihan yang terkenal dengan peristiwa Gerakan 30 September PKI yang menjadi titik akhir pemerintahan Soekarno. Gerakan itu dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung sebagai Komandan Batalyon pengawal Presiden, Resisman Cakrabirawa juga didukung oleh Angkatan Udara dan Organisasi Pemuda Rakyat. Gerakan yang awalnya bermaksud membela pemerintahan Soekarno malah berbalik arah.<sup>128</sup>

Akibat dari percobaan kudeta tersebut dimana enam Jendral Angkatan Darat, termasuk Panglima Yani, serta beberapa perwira menengah dan rendah, dibunuh dan di Jakarta dan Yogyakarta, PKI dan Soekarno mengalami pukulan yang sangat telak. Kemudian dengan meninggalnya Panglima Yani dan lima Jendral staf lainnya, maka pimpinan Angkatan Darat jatuh ketangan Mayor Jendral Soeharto, yang segera mengisi jabatan-jabatan staf dengan orang-orangnya sendiri.<sup>129</sup>

Dengan adanya penumpasan yang dilakukan oleh PKI kepada Jendral yang disinyalirnya akan melakukan kudeta membuat posisi Soekarno dan PKI semakin tersudut. Momentum inilah yang dimainkan oleh Angkatan Darat yang kemudian dengan mengangkat isu dan misi balas dendam terhadap kekejaman dan tindakan

---

<sup>128</sup>Lihat M. Busro Muqoddas. SH. M. Hum. *Hegemoni Rezim Intelejen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihat*, (Yogyakarta, PUSHAM UII, 2011), hal. 85.

<sup>129</sup>Lihat M. Busro Muqoddas. SH. M. Hum. *Hegemoni Rezim Intelejen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihat*, (Yogyakarta, PUSHAM UII, 2011), hal. 85.

Gerakan 30 September PKI tersebut. Dengan memainkan situasi ini angkatan darat mendesak Soekarno untuk memberikan wewenang kepada Jendral Soeharto untuk mengembalikan ketertiban dan menghadapkan para pelaku Gerakan 30 September PKI yang menyebabkan terbunuhnya para Militer ke depan meja pengadilan. Kemudian apabila tuntutan yang diminta tersebut tidak dilakukan maka pihak Angkatan Darat mengancam tidak akan bertanggung jawab jika ada tindakan-tindakan dari para pewira Angkatan Darat yang lainnya melakukan misi balas dendam yang kemudian hanya menyebabkan perang saudara.

Pada tanggal 11 maret 1996, pimpinan Angkatan Darat menerima *Surat Perintah* dari Presiden Soekarno, yang de facto berarti menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Soeharto. Dokumen legal penting itu memberikan kekuasaan sah kepada pimpinan Angkatan Darat. Dan dengan kewenangan yang dimilikinya, esok harinya, Jendral Soeharto membubarkan PKI<sup>130</sup> serta memenjarakan para politisi dan beberapa menteri yang diduga terlibat dalam Gerakan 30 Septemer (Gestapu) PKI maupun pendukung Orde Lama. Soeharto juga mengubah kabinet dan meletakkannya di bawah kepemimpinan tiga serangkai yang terdiri dari dirinya sendiri, Sultan Hamengku Buwono IX dan Adam Malik. Pengaruh tiga serangkai itu, terutama Soeharto lebih jelas ketika ia membentuk kabinet baru bulan Juli 1966, di mana ia diketuai Presidium kabinet, menduduki sekaligus posisi menteri pertahanan dan keamanan serta Panglima

---

<sup>130</sup>Dalam Pembubaran Ini Lebih Bersifat Pemberangusan Gerakan PKI Samapai Ke Akarnya, Bahkan Dalam Pemberangusan Yaitu Dalam Kurun Waktu 1965-1966 Yang Menewaskan 450.000-500.000 Korban. Lihat M. Busro Muqoddas. SH. M. Hum. Hegemoni Rezim Intelejen:

Angkatan Darat. Dengan begitu ia berada di bawah hirarki angkatan bersenjata.<sup>131</sup>

Oleh sebab itu, kemudian Jendral Soeharto resmi menjadi Presiden pada tahun 1968 dalam sidang MPRS.

Dengan naiknya Soeharto menjadi Presiden baru Indonesia setidaknya memberikan ruang publik<sup>132</sup> bagi masyarakat dengan penuh kontrol yang kuat di bawah genggaman Militer. Memberikan ruang publik bagi Soeharto dalam masa awal kepemimpinannya adalah bagaimana membebaskan para tahanan-tahanan politik Orde Lama seperti tokoh-tokoh Masyumi dan lain sebagainya. Dengan terbukanya ruang publik ini membuat para mantan tokoh Masyumi untuk merehabilitasi Masyumi dalam rangka untuk melanjutkan cita-cita politiknya.

Dalam awal pemerintahan Presiden Soeharto merupakan sebuah kelanjutan dari bayang-bayang dan pelajaran yang berharga dari rezim Soekarno. Seperti yang dilakukan oleh Soeharto fusi terhadap Partai politik, mencegah gerak-gerik lawan politik Soeharto, dalam rangka mewujudkan pembangunan dalam pemerintahannya yang sebelumnya telah berkaca dari pemerintahan Soekarno yang belum menyentuh area mendasar dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Sebab, dalam kepemimpinan Soekarno terlalu sibuk dengan pertarungan Partai politik dalam menempati posisi sentral dalam negara seperti Partai Islam, nasionalis, dan Komunis.

Sebenarnya sulitnya pemerintahan yang dijalani Soekarno bukan hanya tidak adanya dukungan yang menyeluruh bagi pemerintahan Soekarno. Terlebih

---

<sup>131</sup> Mohtar Mas' oed , *Ibid.* hal. 56

<sup>132</sup> Ruang Publik Di Atas Lebih Menekankan Kepada Maksud Ruang Publik Jurgen Habermas Seorang Tokoh Pemikir Sosiologis Dari Jerman Yang Mengatakan Ruang Publik merupakan Suatu Ruang (Abstrak Dan Abstrak) Untuk Berkomunikasi Dan Berhubungan Onine

oleh kelompok-kelompok yang berbeda paham terhadap konsep politiknya. Tapi yang lebih penting untuk kita garis bawahi adalah itu semua telah dirasakan oleh Soekarno pada saat revolusi terjadi. Maka kalau menurut Pramoedya Ananta Toer:<sup>133</sup> *“karena sejak revolusi Angkatan Darat mencoba menjadi negara di dalam negara, jadi sewaktu Soekarno memerintah, yaitu ada negara lain, yaitu adalah Angkatan Darat yang merupakan politik militer Nasution. Cuma yang memanfaatkan hasilnya Soeharto”*.

Untuk memanfaatkan hasilnya ini dan belajar dari kesalahan pemerintahan Soekarno yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain, kondisi krisis ekonomi yang dilanda Indonesia dan maraknya pemberontakan di daerah-daerah membuat Soeharto hadir dalam pemingkasan wacana yang berbeda dengan pemerintahan Soekarno yaitu pembangunan sebagai Panglima utama untuk mengatasi krisis yang sedang dilanda bangsa Indonesia.

Untuk menjalankan misinya tersebut Soeharto memainkan strategi stabilitas politik dengan penguasaan negara di bawah intelegensia militer. Maka dengan itu tidak akan ada ruang bagi ancaman-ancaman politik yang dapat menggoyangkan pemerintahan Soeharto seperti datang dari kelompok PKI, PNI, dan menolak untuk rehabilitasi Masyumi. Sebab, Masyumi berhasil dan dibolehkan untuk direhabilitasi bisa jadi itu akan menjadi lawan politik Soeharto setelah PKI lumpuh total. Kemudian juga disebabkan selama berdirinya dan sejarah Masyumi dalam pentas politik Indonesia selalu ingin mewujudkan negara Islam yang sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>133</sup>Lihat Video Dokumenternya Pramodedy Ananta Toer (Re-Opload From Goodreads

Dengan ke luar dari krisis yang diwarisi oleh pemerintahan Orde Lama membuat Soeharto membuka komunikasi dengan dunia kapitalis. IMF (Internasional Monetary Fund), dan terhadap investasi asing. Tujuannya tak lain adalah untuk menjamin modal dan terciptanya pembangunan ekonomi. Dalam melancarkan strategi ini Soeharto selain dibantu dengan para militer juga dibantu oleh para teknokrat-teknokrat (sekelompok pakar ekonomi UI) dalam pemahamannya terhadap sistem ekonomi. Bahkan sejak itulah pembangunan dan stabilitas menjadi wacana dalam bangsa Indonesia.

Para pakar dan Profesor ekonomi UI yang digandeng Soeharto sangat terkenal dengan sebutan Mafia Barkeley, sebab mereka pada masa pendidikan (Paskasarjana) dilalui dan dihabiskannya belajar di Universiti Of California di Baerkeley. Dengan munculnya Mafia Barkeley ini telah membuat semua orang menganggap mereka dan pemerintahan Soeharto sebagai dewa penyelamat terhadap krisis ekonomi yang sedang dilanda bangsa Indonesia. Padahal nyatanya semua ilusi dan ada tumbal dalam sebuah keberhasilan mereka.

Setidak-tidaknya Revisrond Baswir mencatat tiga yang menunjang prestasi para ekonomi Mafia Barkeley tersebut:<sup>134</sup>

*Pertama*, adanya manipulasi besar-besaran suasana batin masyarakat untuk memusuhi segala hal yang dapat diasosiasikan sebagai bagian Orde Lama. Tindakan tersebut antara lain dilakukan oleh Orde Baru dengan memberangus Komunisme, menolak rehabilitasi partai-partai politik yang dibekukan oleh Soekarno dan melakukan desuskarnoisasi secara besar-besaran. Akibatnya, warga

masyarakat, termasuk para mahasiswa, tidak hanya mendukung seluruh kebijakan politik Orde Baru, tetapi cenderung mengasosiasikan diri mereka sebagai bagian dari rezim tersebut.

*Kedua*, adanya pemerintahan tangan besi yang siap memberangus segala tindakan yang menghambat pelaksanaan kebijakan pemerintah.

*Ketiga*, adanya dukungan besar-besaran dari kapitalisme internasional untuk membiayai proses pemulihan ekonomi Indonesia.

Kemudian setelah menggandeng para Mafia Barkeley dan para militer Soeharto menyusun strategi untuk menghancurkan kekuatan umat Islam dan lawan-lawan politik yang akan mengancam posisinya sebagai pemangku kekuasaan dengan menciptakan OPSUS (Operasi Khusus) bersama Ali Moertopo seorang kepercayaannya di dalam militer.

M. Busro Muqoddas menilai guna menekan kekuatan Islam, Soeharto menerapkan strategi terhadap kelompok Islam melalui tiga pola yaitu:<sup>135</sup>

*Pertama*, diskriminasi politik. Dengan mengambil kebijakan penentuan calon wakil rakyat dari kelompok Muslim yang bermaksud mengikuti Pemilu melalui proses seleksi Intelejen Militer. Bagi mereka yang menolak maka dianggap tidak loyal kepada pemerintahan yang sah.

*Kedua*, Soeharto mendekati kelompok Islam dengan mulai menghidupkan jaringan Darul Islam melalui Letnan Kolonel Ali Moertopo. Melalui Opsus Alie Moertopo terhadap sebagian mantan DI/TII (Tentara Islam Indonesia) dengan tujuan memberikan dukungannya untuk sekretariat Bersama Golongan Karya

---

<sup>135</sup>Lihat M. Busro Muqoddas, SH. M. Hum, *Hegemoni Rezim Intelejen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad (Yogyakarta: BUSHAM LIII, 2011)*, hal. 88-90

(Sekber Golkar). Ali Moertopo melakukan Opsus untuk memecah belah Parmusi sebagai wadah aspirasi politik golongan Islam modernis dengan basis masa dari bekas-bekas partai Masyumi.

*Ketiga*, disamping peran di atas, Soeharto melalui Opsus juga memanfaatkan manatan DI/TII dengan memunculkan teror yang identik dengan kekerasan berlatar belakang agama. Berbagai kekerasan mampu membangun opini Islam adalah momok menakutkan bagi masa depan bangsa. Islam identik dengan organisasi/kelompok seperti Komando Jihad, kelompok Imron dan kelompok Warman yang selalu melakukan kerusuhan dan teror. Kemudian dengan menarik dukungan mantan DI/TII, Opsus mengembangkan isu perkembangan Komunis yang berniat kembali menguasai Indonesia. Kekalahan Amerika di Vietnam berdampak menjalarnya pengaruh Komunis ke Malaysia dan juga masuk ke Indonesia.

Begitulah pada nyatanya di balik skenario besar sistem Orde Baru dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Dengan harus menciptakan stabilitas politik bagi keamanan pembangunan bangsa. Sehingga harus menjadikan lawan politik jadi tumbal kepentingan politiknya seperti pemberangusan PKI sebagai lawan Politiknya yang sudah lama, kemudian kelompok Islam yang cenderung mengambil jalur *Martir* dalam tujuan politiknya dan organisasi Islam yang cenderung melakukan dukungan kepada partai yang berideologi Islam. sehingga untuk melemahkannya adalah dengan intervensi dengan Opsus dan menciptakan

azas Pancasila bagi semua organisasi organisasi yang ada

Karena kalau menurut Pramoedya Ananta Toer:<sup>136</sup> “*sejak lahirnya Orde Baru merupakan sebuah kekuasaan fasis, yaitu membuat orang menjadi takut dan manut, seperti teror, supaya orang hilang daya tahannya dan ikut saja apa maunya (dan itu sudah seluruh dunia fasisme seperti itu)*”.

Di dalam semangat pembangunan dan eforia yang sedang berlangsung semenjak kejatuhan rezim Soekarno sebenarnya di balik itu semua ada sebuah tindakan politik yang sangat lebih berbahaya lagi daripada zaman Orde Lama. Karena sudah sejak dahulu niat dari Angkatan Darat adalah ingin menguasai negara Indonesia ditambah lagi dengan di latar belakang modal asing.

Apabila memperhatikan karakter rezim Orde Baru yang telah disampaikan di atas. Maka tidak salah jika banyak lawan-lawan politik Soeharto tidak bisa menikmati ruang publik. Terutama politik umat Islam, yang saat hadirnya Orde Baru mencoba menghidupkan kembali Masyumi tapi semua itu ditolak.

Bahkan Muhammadiyah dan Persis yang dulu menjadi anggota istimewa di dalam Masyumi dan semenjak dibubarkan dan dihapusnya anggota istimewa di dalam Masyumi harus memaksa Persis untuk kembali ke dalam dasar awal perjuangan berdirinya yaitu bidang agama (pemikiran) dan pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas dan menjaga jarak dengan politik selama Orde Baru.

Apa yang dilakukan itu semua bukan berarti tanpa sebab, yang *pertama* adalah menurut Persis masalah rehabilitasi Masyumi menjadi Parmusi yang memiliki perbedaan pendapat masalah Pimpinannya yang dipilih tidak berdasarkan keputusan umat Islam. yang *kedua* yaitu konflik Internal yang tengah

---

<sup>136</sup>Lihat Video Dokumenternya Pramoedya Ananta Toer (Re-Upload From Goodreads

dirasakan Persis terkait menjadikan Persis sebagai Partai politik dan *ketiga* adalah ancaman akan dibubarkannya Persis oleh Orde Lama karena tidak mendukung Nasakom (Nasionalisme, Agama dan Komunis).

Jadi bisa dikatakan pada masa demokrasi terpimpin, akan jatuhnya Soekarno dan hadirnya Orde Baru adalah masa-masa paling urgen di dalam internal Persis. Tak lama itu berlalu ditambah lagi dengan harusnya semua organisasi menggunakan azas tunggal, sehingga harus membuat Persis untuk menepi dari arus politik untuk menjaga keutuhan organisasi Persis yang sudah lama berdiri. Kemudian dengan adanya perbedaan pemikiran dan pendapat tentang Parmusi ini membuat Persis untuk tidak terlibat dalam keanggotaan Parmusi dan menjaga jarak untuk Politik demi keutuhan organisasi.

Seperti kondisi yang telah digambarkan di atas membuat Persis harus mengambil sikap untuk menjaga ke dalaman dari pengaruh-pengaruh yang akan memecah belah Persis, bahkan pada masa tekanan Orde Baru di bawah kepemimpinan K.H. Endang Abdurrahman (K.H.E. Abdurrahman) selain menjaga jarak dengan politik, juga tidak melakukan Muktamar Persis jika itu tidak terlalu urgen, sebab dalam masa Orde Baru adalah masa-masa tersulit setiap organisasi dan menghindari adanya Opsus yang akan mengobrak-abrik setiap organisasi dan termasuk Persis.

Kemudian pada zaman peralihan kepemimpinan Persis dari K.H. Isya Anshary ke K.H. E. Abdurrahman juga mempengaruhi langkah Persis yang memainkan politik Isolasi. Sebab, K.H. E. Abdurrahman merupakan tokoh yang

memiliki corak kepemimpinan yang lebih menekankan kepada tabligh

pengembangan pendidikan Pesantren dan tidak mengorientasikan perjuangan Persis kepada politik, tapi melainkan ke arah organisasi keagamaan.

K.H.E. Abdurrahman untuk sama sekali mengisolasi diri, memutus semua hubungan dengan pemerintah. Ia memilih untuk bergerak dalam pendidikan dan tabligh kepada masyarakat secara langsung, tanpa ikut terlibat atau melibatkan diri dalam berbagai kebijakan politik Orde Baru. Gerakannyapun kemudian lebih banyak diarahkan kepedesaan yang sebelumnya banyak bergerak dipertanian. Strategi ini di antara lain untuk menghindari secara langsung dengan pemerintah dan kecurigaan terhadap kembalinya Persis ke dalam dunia politik melalui Masyumi.<sup>137</sup>

Dengan adanya pengetatan organisasi di zaman Orde Baru bahkan Persis dengan politik agak keras dalam menanggapi kader-kadernya yang ikut terlibat dalam Partai politik. Itu semua berbeda kondisi, tatkala Persis menjadi anggota istimewa Masyumi. Namun ketika tidak menjadi anggota Masyumi lagi, Persis menindaklanjuti bagi kadernya yang ikut politik praktis dengan memberhentikan sementara dari keanggotaan Persis yang mengikuti salah satu politik. Seperti kader Persis yang ikut di dalam keanggotaan Parmusi.

Dilain sisi, tokoh Masyumi dan juga kader Persis ketika harapan rehabilitasi Masyumi tidak terpenuhi dan menjadi pimpinan di Parmusi juga tidak dapat terpenuhi oleh pemerintahan Soeharto membuat M. Natsir untuk mendirikan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) bersama para mantan tokoh-tokoh Masyumi terdahulu dan yang terlibat dalam mengusahakan rehabilitasi Masyumi.

---

<sup>137</sup>Tiar Anwar Bachtiar, *Sikap Intelektual Persatuan Islam Terhadap Kebijakan Politik Orde Baru*, 61-62. Dapat Lihat Tesis Yang Di Ajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora Pada Departemen Sastra, Fakultas Ilmu Pengajaran Budaya, Universitas Indonesia

Untuk itu,<sup>135</sup> para pemimpin Masyumi dan beberapa ulama reformis-modernis mengadakan pertemuan di masjid Al-Munawwarrah (Tanah Abang, Jakarta) pada 26 Februari 1967. Pertemuan itu berusaha untuk mencari alasan-alasan di balik lemahnya Islam politik dan menyimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, partai-partai Islam tidak cukup mendapatkan dukungan dari umat di negeri ini, yang *kedua*, para pemimpin Islam tidak memiliki visi dan misi bersama dalam perjuangan politik mereka: yang *ketiga*, jumlah umat Muslim di Indonesia secara statistik memang besar, namun secara kualitas kecil, baik dari segi kualitas aqidahnya, ibadahnya, akhlaknya, maupun dalam penguasaannya atas pengetahuan umum dan ekonomi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pertemuan itu merekomendasikan pentingnya mendirikan sebuah lembaga dakwah khusus yang berorientasi pada pelaksanaan dakwah Islam secara lebih luas dan konperhensif. Lembaga ini, yang diberi nama DDII berdiri pada bulan Mei 1967. Dengan dewan pengurus pertama yang dipimpin oleh M. Natsir dan H.M. Rasjidi sebagai ketua dan wakil ketua, serta didukung oleh tokoh-tokoh terkemuka Masyumi dan ulama reformis-modernis, seperti Prawoto Mangkusasmito, Osman Raliby, Zainal Abidin Achmad dan beberapa yang lainnya sebagai anggotanya.

Dalam menyebarkan dakwahnya ini DDII mencoba menggunakan media massa, kemudian juga menggunakan tulisan-tulisan dengan cara menerbitkan majalah-majalah dan berdakwah ke kampus-kampus yang sekular. Yang terpenting adalah bagaimana usaha M. Natsir untuk melobi Liga Dunia Muslim

---

<sup>138</sup> Lihat Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia* (Ed. Ke-20 (Jakarta: Demokrasi-Basis, Yayasan Abad Damakami, 2012), hal. 544.

untuk membiayai aktivitas-aktivitas dakwah dan pengiriman para siswa indonesia belajar ke Timur Tengah.

Ketika berada di bawah kepemimpinan E. Abdurrahman (1962-1983), Persis tidak memiliki hubungan langsung dengan DDII. Namun melalui program-program dakwah kampus dan pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah, banyak alumni Persis yang ikut dalam gerbong DDII. Terlebih lagi untuk pengeriman mahasiswa ke Timur Tengah, DDII memberikan prioritas kepada alumni-alumni Persis seperti, Endang Saifuddin Anshary, putra M. Isya Anshary. Selain itu, posisi keanggotaan di Majelis Fiqih di Rabhithah Alam Islami wakil dari DDII diberikan kepada salah satu guru Persis, Abdul Kadir Hassan. Dari sisi ini, sekalipun DDII tidak secara langsung bergerak atas nama Persis, namun posisi Natsir yang sangat sentral di organisasi ini membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Persis.<sup>139</sup>

Selama masa Orde Baru Persis mengalami perkembangan yang sangat menyulitkan bagi organisasinya. Sebab, Orde Baru sangat otoriter dan sentralistik. Selain itu Orde baru juga menghadirkan politik korporatisme untuk menekan kelompok-kelompok lawan politiknya. Dalam melihat strategi korporatisme yang dibangun oleh Orde Baru. Persis<sup>140</sup> beranggapan dan memandang apa yang dilakukan oleh Orde Baru sudah melebihi batas dengan mengontrol berbagai gerakan sehingga Persis bersikap tegas dengan tidak ikut pada organisasi korporatis yang dikontrol penguasa seperti MUI, KNPI dan lain sebagainya.

---

<sup>139</sup>Tiar Anwar Bachtiar (Tesis)*Op. Cit.*, hal. 69

<sup>140</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Tiar Anwar Bachtiar

Disini yang dilakukan Persis selama Orde Baru adalah pasif dan tidak banyak bergerak.<sup>141</sup> Kemudian mengisolasi dari politik Orde Baru dan Kemudian E. Abdurrahman juga menolak untuk bergabung dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Barat. Kemudian segala bentuk organisasi korporatisme yang dibangun oleh Orde Baru untuk kepentingan kekuasaanya.

Sehingga dampak apa yang dirasakan Persis sendiri pada waktu itu oleh korporatisme ini adalah sebetulnya kalau dilihat mendalam, ini semacam *blissing in disguise*. Sebab, Persis akhirnya lebih banyak memikirkan kaderisasi dan pengembangan secara internal. Padat tahun 1990-an, karena kebijakan protektif itu, Persis "panen" kader yang berkiprah lebih banyak untuk Persis. Di sisi lain, sikap diam Persis juga menyebabkan penguasa Orde Baru tidak terlalu memedulikan gerakan ini sehingga gerakan Persis pun agak lebih leluasa.<sup>142</sup>

Persis di bawah kepemimpinan K.H.E. Abdurrahman juga menentang kader-kader Persis yang ikut terlibat dalam politik. Semakin kuatnya pengaruh Orde Baru dalam pemerintahan yang menerapkan sistem korporatisme maka untuk menyiasati itu semua, Persis untuk tidak terlibat dengan politik, pendidikan yang dihadirkan pemerintah dan MUI. Kemudian E. Abdurrahman juga menolak tawaran untuk bekerja sama dengan DDII dalam mengirim alumni pesantren Persis untuk sekolah ke Timur Tengah dan itu berbeda dengan alumni pesantren Persis yang di Bangil.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Abdurrahman Selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat

<sup>142</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustad Tiar Anwar Bachtiar

<sup>143</sup>Pesantren Bangil Adalah Pesantren Yang Berdiri Sendiri Tanpa Di Bawah Naungan Pimpinan Pusat Persatuan Islam. Tidak Bergabungnya Pesantren Di Bangil Ini Disebabkan Konflik Internal Persis Dalam Mukhtamar Di Bangil. Isya Anshary Dengan E. Abdurrahman). Sehingga Abdul Kadir Hassan (Anak A.

Alasan Persis pada saat itu adalah adanya intervensi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru terhadap kongres PMI (Parmusi). Anggapan Persis bahwa Parmusi pimpinannya bukan untuk mewakili suara umat Islam. sehingga Persis tidak ingin terlibat dalam politik di bawah naungan Parmusi. Kemudian sikap ini dipertahankan Persis dalam menjalankan organisasi selama Orde Baru. Tidak hanya hal politik saja, dalam mensiasati ini juga Persis lebih menekankan untuk memainkan peran dalam agama saja. Melalui tabligh, penyiaran radio dan publikasi yang isinya hanya membahas tentang agama dan tidak satupun yang menyinggung tentang pemerintahan Orde Baru.

Kemudian dalam bidang pendidikan Persis juga melarang para jam'iyahnya untuk terlibat dalam ujian persamaan yang diadakan oleh pemerintahan Orde Baru. Bahkan E. Abdurrahman sendiri tidak merestui pada saat Orde Baru alumni pesantren Persis untuk masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Kemudian isolasi politik Persis semakin jelas terlihat ketika adanya larangan bagi kader Persis untuk duduk di DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan aktif di parpol kecuali adanya izin dari pimpinan pusat.

Alhasil, kita bisa melihat dalam tekanan Orde Baru dengan strategi korporatisme yang diterapkan pemerintah, membuat Persis di bawah pimpinan E. Abdurrahman merespon kebijakan Orde Baru dan termasuk proyek-proyek modernisasi yang tengah dijalankan dengan memainkan strategi bersifat responsif-pasif: tidak memberontak, tidak membangkang, tidak mendukung dan juga tidak berusaha membangun suatu kekuatan untuk menumbangkannya dan membahayakan pemerintahan Orde Baru.

Kemudian ketidak adanya keinginan Persis dalam bekerja sama dengan pemerintahan Orde Baru menyebabkan Persis tidak banyak mendapatkan dukungan dari pemerintahan. Sehingga dampak dari sikap yang seperti yang diperlihatkan Persis, yaitu cenderung menutup diri. sehingga menjadikan Persis semakin terdesak kepinggiran dan bahkan semakin terdesak dari sesama gerakan Islam. Itu semua disebabkan oleh tertutupnya sikap Persis dan hanya menekankan kepada wacana dan isu keagamaan atau hanya mengembangkan *fiqih* ibadah semata. Sehingga dengan tertutupnya Persis ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap eksistensi politik Persis dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Mungkin inilah yang diingikna oleh E. Abdurrahman untuk tidak eksistensi di dalam pemerintahan Orde Baru.

Bahwa yang beliau inginkan adalah pada saat itu, menyiapkan kader-kader otentik menurut versinya. Yaitu tidak terpengaruh oleh dunia luar, yang untuk kemudian disiapkan untuk menjadi para muballigh dan pendidik. Tindakan ini tentu bukan tanpa sengaja E. Abdurrahman memiliki prinsip "bahwa sangat penting meniadakan diri untuk mewujudkan sesuatu."<sup>144</sup>

Ini semua berbeda dengan kader Persis M. Natsir dan jaringan yang ada di Bangil. Ketika di bawah sistem korporatisme Orde Baru. Mereka berhasil memiliki alternatif dalam mensiasati itu semua dengan gerakan dakwah atau mendirikan DDII dan bekerja sama dalam mengorbitan kader Persis di Bangil untuk kuliah di Timur Tengah dan bahu-membahu dalam mengembangkan DDII untuk mencapai misinya dalam berdakwah di kampus-kampus sekular.

<sup>144</sup>Tjar Anwar Bachtiar, *Sikap Intelektual Persatuan Islam Terhadap Kebijakan Politik Orde Baru*, 105. Dapat Lihat Tesis Yang Di Ajukan Untuk Memperoleh Gelar Megister Humaniora Pada

Setelah Persis di bawah kepemimpinan K.H.E. Abdurrahman kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan K.H.A. Latief Muchtar, MA yang memimpin Persis dari 1983-1997. Pada masa kepemimpinan K.H.A. Latief Muchtar, MA, Persis dan organisasi lainnya mendapat goncangan yang begitu berarti ketika diberlakukannya azas tunggal Pancasila. Ini merupakan tragedi besar bagi Persis, yaitu antara mengikuti atau tidak. Jika tidak mengikuti maka resikonya sangat besar di bawah pemerintah yang bertangan besi dan akan menyebabkan hancurnya Persis bahkan bisa bubar, namun jika diikuti pertanggung jawabannya adalah ideologi Persis yaitu Islam.

Maka untuk mengatasi ini K.H.A. Latief Muchtar, MA mencoba memainkan strategi untuk turun ke bawah berdialog dengan pimpinan daerah Persis, cabang Persis untuk membahas masalah azas tunggal yang diberlakukan pemerintah. Akhirnya Persis menerima azas tunggal itu semua dengan terpaksa. Sebab, Persis memasukan azas tunggal sebagai dasar perjuangan organisasi karena terlebih dahulu UU-nya telah diberlakukandan mau tidak mau Persis harus mengikuti semua kehendak pemerintahan.

Melanjutkan cita-cita dakwah K.H.E. Abdurrahman, K.H.A. Latief Muchtar, MA yang di bawah tekanan politik Orde Baru, Persis di bawah pimpinan K.H.A. Latief Muchtar, MA mencoba mengembangkan dakwah bukan hanya dikalangan anggota dan simpatisan Persis saja. Karena itu ia ingin mengembangkan dakwahnya ke lingkungan masyarakat umum. Pada K.H.A. Latief Muchtar

MA,<sup>145</sup> kampus adalah lembaga intelektual yang harus di rangkul dan diisi dengan materi dakwah yang tepat, karena ternyata di kalangan mahasiswa ini ada kecenderungan untuk belajar Islam lebih intensif.

Maka tidak salah jika K.H.A. Latief Muchtar, MA ikut terlibat dalam proses perkembangan dakwah di dalam DDII bersama gurunya yaitu M. Natsir. Maka untuk hubungan yang lebih baik dan jelas antara Persis dengan DDII adalah ketika di bawah Pimpinan K.H.A. Latief Muchtar yang diutus sebagai perwakilan DDII dalam kegiatan-kegiatan internasional. Sebab, dahulunya beliau adalah murid dari Natsir semasa sekolah di Pendis.

Apa yang dilakukan Persis dalam pemerintahan Orde Baru adalah bagaimana menjaga ke dalaman organisasi, pengetatan, demi keutuhan organisasi sebagai antisipasi dari intervensi pemerintah. Persis lebih memilih jalan bertabligh yang dulunya dari kota, sekarang sudah memindahkan haluannya ke desa untuk menghindari tekanan-tekanan atas apa yang diperjuangkan Persis. Kemudian dalam ranah politik pada awal Orde Baru samapai pertengahan Persis memilih untuk menjaga jarak dan bagaimana meningkatkan dakwahnya dan pengembangan pendidikan. Jikapun ada bersinggungan dengan politik Persis hanyalah bersifat keinginan individu kader semata dan bagi yang ikut terjun ke politik praktis harus siap untuk berhenti sejenak dari kepemimpinan Persis. Agar mereka tidak membawa nama Persis demi kepentingan individu dan Partai.

Namun ketika Persis sibuk dalam menegur kader yang ikut berpolitik Praktis. Di akhir zaman Orde Baru Persis mendapatkan goncangan dengan

---

<sup>145</sup>Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 147.

mencalonkan dirinya Ketua Umum Pimpinan Pusat Persis menjadi anggota legislatif melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Yaitu K.H.A. Latief Muchtar, pro dan kontra terhadap kenaikan K.H.A. Latief Muchtar tidak bisa dihindari lagi. Bahkan, K.H.A. Latief Muchtar sering mendapat cemooh dari bidang otonomnya yaitu Pemuda Persis. Ikut sertanya K.H.A. Latief Muchtar di panggung politik pada masa akan jatuhnya Soeharto ini merupakan sebuah sikap yang kuat dan penuh keyakinan dalam cita-cita luhur dan idealisme perjuangannya untuk menegakkan Islam melalui peta dakwah yang lebih luas.

Namun pro dan kontrak itu menyebabkan duka yang mendalam bagi organisasi Persis pada kenyataannya. Sebab,<sup>146</sup> K.H.A. Latief Muchtar akhirnya terpilih menjadi anggota legislatif dari PPP, namun Allah Swt berkehendak lain, beberapa hari menjelang pelantikan yang tepatnya tanggal 12 Oktober 1997, beliau (*Allahu yarham*) pulang ke haribaan *Illahi Rabby*, yang meninggalkan pelajaran berharga bagi perjalanan Persis di masa akan mendatang.

---

<sup>146</sup>Lihat Abu Al-Ghifari & Dani Asmara, SS, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*, (Bandung, Mujahid Press, 2002), hal. 75.